



**PEMBENTUKAN PERILAKU BERBICARA SANTUN PADA ANAK
DALAM KELUARGA DI DUSUN II DESA TANJUNG SELAMAT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH

KHAIRUN NISA

31.15.3.113

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**PEMBENTUKAN PERILAKU BERBICARA SANTUN PADA ANAK
DALAM KELUARGA DI DUSUN II DESA TANJUNG SELAMAT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH

KHAIRUN NISA

31.15.3.113

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag

NIP. 19670120 199403 1 001

NIP.19720111 201411 2 002

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

Medan 25 Juni 2019

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Khairun Nisa

NIM : 31.15.3.113

Fak/ Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak Dalam
Keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut sei
Tuan

Dengan ini menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam
Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19670120199403 1 001

Enny Nazrah Pulungan M.Ag
NIP. 19720111 201411 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khairun Nisa

Nim : 31153113

Fak / Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak Dalam
Keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei
Tuan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar- benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima

Medan, 24 Juni 2019

Yang membuat pernyataan

Khairun Nisa

NIM. 31153113

ABSTRAK



Nama : Khairun Nisa
NIM : 31.15.3.113
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.A
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
Judul : Pembentukan Perilaku Berbicara Santun
Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun II
Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut
Sei Tuan

Kata Kunci: Berbicara santun, anak, keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pemahaman orang tua mengenai perilaku berbicara santun pada anak. (2) Bagaimana cara membentuk perilaku berbicara santun pada anak. (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku berbicara santun pada anak.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman dalam situasi yang dialami oleh partisipan penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa orang tua sudah memahami tentang berbicara santun dan sudah menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak agar anak bisa memiliki perilaku yang baik khususnya dalam berbicara santun. Dalam proses pembentukan itu terdapat faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor sekolah.

Pembimbing I

Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag
NIP: 19670120 199403 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaikan salam di tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul “ **Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan**”. Penulis persembahkan tulisan ini kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti , penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kepada kedua orang tua tercinta yang luar biasa yaitu ayah saya Akmal Husin dan ibu saya Sumiati serta abang dan adik saya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak dan tentunya atas ridho orang tua dan izin Allah akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan kelapangan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis juga menerima bantuan dari berbagai pihak oleh karena itupenulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Asnil Aida Ritonga, MA selaku prodi Pendidikan Agama Islam, sekretaris jurusan ibu Maharia, M.Ag dan staf jurusan Pendidikan Agama IslamnUniversitas Islam Negeri Suatera Utara.
4. Bapak Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dengan pengarahan dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Enny Nazrah Pulungan, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini selesai
6. Terimakasih kepada Kepala Desa Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan yang memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini.
7. Saya ucapkan terima kasih kepada kakak sepupu saya Ismi Andari, S.Sos, M.SP yang sudah banyak membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat tercinta dan seperjuangan Sri Wahyuni Hasibuan, Dita Ayu R. Pratiwi, Wahyuni Apriliyani Dasopang, Atikah Novia Putri, Afriliyani Safna Tumanggor, Citra Yulia Sihotang, Rahmahtussa'adah Pasaribu yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat dan keluarga besar PAI-5, Kepada sahabat-sahabat KKN, dan sahabat-sahabat PPL 3 yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Guru-guru Minhajus Salam yang telah membantu penyelesaian skripsi saya.

11. Semua pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Untuk itu penulis tidak dapat membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. Hanya Allah yang dapat membalas segala amal dan menjadi ladang pahala bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri dan khususnya bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, 23 Juni 2019

Penulis

Khairun Nisa

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
----------------------------	----------

DAFTAR ISI.....	iv
------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN.....	1
-------------------------------	----------

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6

BAB II DESKRIPSI TEORITIK TENTANG PERILAKU

BERBICARA SANTUN PADA ANAK, KELUARGA, DAN

PENELITIAN RELEVAN	7
---------------------------------	----------

A. Teoritik Perilaku Berbicara Santun.....	7
---	----------

1. Pengertian Perilaku Berbicara Santun.....	7
2. Bentuk-Bentuk Berbicara Santun yang Diajarkan Pada Anak.....	11
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak.....	13

B. Pendidikan Perilaku Berbicara Santun dalam Keluarga	16
---	-----------

1. Pengertian Keluarga	16
2. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Berbicara Santun Pada Anak	19
3. Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Perilaku dalam Bericara Pada Anak	26

C. Penelitian Relevan.....	30
-----------------------------------	-----------

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
--	-----------

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	34
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Prosedur Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data.....	37
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	39

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Temuan Umum Penelitian.....	41
1. Sejarah Desa Tanjung Selamat.....	41
2. Gambaran Penduduk Desa Tanjung Selamat.....	42
3. Sarana dan Prasarana Desa Tanjung Selamat	46
B. Temuan Khusus Penelitian.....	47
1. Pemahaman Orang Tua Tentang Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak.....	48
2. Cara Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Berbicara santun Pada Anak	50
3. Faktor Pendukung dan penghambat Perilaku Berbicara Santun Pada anak Dalam Keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan	55
C. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian	58
1. Analisis Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak.....	59
2. Analisis Terhadap Cara Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Berbicara santun Pada Anak	63
3. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan penghambat Perilaku Berbicara Santun Pada anak Dalam Keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pedoman Observasi	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	
Lampiran 3 Catatan Hasil Observasi	
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi	
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	
Lampiran 6 Dokumentasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Unit keluarga adalah sosial utama dan yang pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya. Dia akan berkenalan dengan situasi keluarga terlebih dahulu. Pengalaman dalam hubungan keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar untuk pertimbangan anak-anak di masa depan. Ini adalah keluarga yang akan memberi warna kehidupan seorang anak, perilaku yang baik, sopan santun dan kebiasaan sehari-hari. Keluarga, juga, di mana seorang anak akan dipalu pertama dan kemudian membentuk kehidupan yang baik setelah buruk di masyarakat. Jadi tidak ada salah bahwa keluarga merupakan elemen penting dalam menentukan manfaat anak dalam masyarakat.

Keluarga dalam perkembangan sosial anak, memiliki peranan yang sangat penting. Mengapa keluarga penting? *Pertama*, keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting dalam pengembangan, penanaman nilai-nilai moral, dan pembangunan kepribadian. *Kedua*, keluarga adalah tempat bagi anak-anak untuk mengenal dia sebagai makhluk sosial dan pembentukan hati nurani. *Ketiga*, keluarga adalah lingkungan pertama dan terutama bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. *Keempat*, keluarga adalah tempat untuk ditiru, merangkul sikap dan perilaku yang akan membentuk kepribadiannya.¹

¹Herdina Indrijati, (2016), *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, hal. 113.

Islam menganggap bahwa keluarga lingkungan yang mempengaruhi kepribadian anak. Ini karena:

1. Tanggung jawab orang tua kepada anak-anak tidak hanya duniawi, tetapi ukhrowi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membangun kepribadian anak adalah kepercayaan dari Tuhan.
2. Anak-anak yang tinggal di lebih rumah daripada di luar rumah.
3. Orang tua atau keluarga lebih kuat dari pengaruh masa lalu.²

Anak-anak termasuk individu yang unik yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan instruksi yang ia punya dalam keluarga. Kehidupan anak sebagian besar dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, keluarga adalah yang paling menentukan bagi masa depan anak, atau anak untuk melihat pola pembangunan sosial. Menurut ajaran Islam, anak adalah kepercayaan bahwa Allah telah diberikan kepada ibu dan ayah. Mandat yang diberikan untuk disimpan dan dipelihara, Islam juga memerintahkan umatnya untuk mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang sholeh, takut Allah dan hidup bahagia dan akhirat.

Dalam keluarga, pastinya banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari yang satu kepada yang lainnya, terutama pesan orang tua kepada anaknya. Manfaat komunikasi ini tentu saja agar menangkap isi pesan yang disampaikan orang tua kepada anaknya. Salah satu cara agar komunikasi lancar dengan seseorang adalah berbicara dengan bahasa yang santun dan dapat dimengerti. Bahasa adalah sarana komunikasi sosial yang efektif. Tanpa bahasa,

² Abudin Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hal. 229.

komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik, dan interaksi sosial tidak akan pernah terjadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting bagi anak untuk berbicara dengan bahasa yang sopan terhadap lawan bicaranya. Karena, perilaku seorang anak dilihat dari bagaimana dia berbicara, apakah ia berbicara dengan bahasa yang santun atau tidak. Bahasa yang digunakan seorang anak ketika berbicara, biasanya ia dapatkan di dalam lingkungan keluarganya. Seorang anak meniru apa yang ia lihat dan dengar di dalam keluarganya.

Hubungan keluarga didefinisikan sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajarkan, melatih, dan memberikan contoh berbicara kepada anak-anak. Sebuah hubungan yang baik antara orang tua dan anak-anak untuk memberikan efek kemampuan anak untuk berbicara, sebaliknya, hubungan antara orang tua yang kurang baik dengan anak-anak menjadi penghalang untuk mewujudkan komunikasi yang baik.

Berdasarkan dari observasi awal di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan menemukan bahwa fenomena anak-anak yang berbicara bahasa yang tidak layak, karena dipanggil untuk hewan ini, memanggil orang tua dengan berteriak, dll. Hal ini tidak hanya di dalam rumah tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, bahkan di tempat ibadah seperti masjid. Tetapi peneliti melihat terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak ketika berbicara tidak santun. Seperti, jika di lingkungan rumah, bahasa tidak santun yang sering muncul adalah memanggil saudara kandung yang

lebih tua dengan sebutan nama, sedangkan jika di lingkungan sekolah, anak-anak sering memanggil teman sebaya dengan nama orang tua bukan dengan nama sebenarnya. Terkadang juga anak memanggil teman sebaya dengan sebutan binatang. Sedangkan di tempat ibadah, mereka sering berteriak jika memanggil teman bahkan ada juga yang berkelahi. Padahal, menurut pendapat orang tua kepada peneliti mereka mengaku telah mengajarkan bagaimana cara berbicara yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua, teman sebaya tetapi pada kenyataannya mereka masih saja berbicara tidak baik, bahkan berbicara dengan nada yang keras.

Parenting keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku anak. orang tua yang baik akan memelihara dan membimbing dan memberikan contoh perilaku yang baik pada anak-anak untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak, karena kebiasaan keluarga yang akan membentuk perilaku anak, termasuk bagaimana berbicara dengan sopan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan mengambil judul skripsi **“Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak Dalam Keluarga Di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan”**

B. Fokus Penelitian

Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah tentang Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun perilaku yang ingin dalam keluarga tersebut adalah perilaku berbicara santun pada anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman orang tua mengenai perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana cara membentuk perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan berbicara santun pada anak dalam keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana pemahaman orang tua mengenai perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Bagaimana cara membentuk perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan berbicara santun pada anak di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan khususnya dalam pendidikan agama Islam, yang mengacu pada pembentukan perilaku berbicara santun pada anakdi dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memberi bekal pngetahuan bagi peneliti terkait pembentukan perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga.Serta menambah pengetahuan dan kekayaan pengetahuan peneliti tentang kegiatan penelitian.

b. Bagi orang tua

Agar senantiasa mendidik dan melatih anak untuk bisa berperilaku baik termasuk berbicara dengan santun.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi input yang bisa mencegah atau menasehati anak yang terlihat atau terengar menggunakan bahasa yang tidak santun

BAB II

DESKRIPSI TEORITIK TENTANG PERILAKU BERBICARA SANTUN PADA ANAK, KELUARGA, DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Teoritik Perilaku Berbicara Santun

1. Pengertian Perilaku Berbicara Santun

Berbicara secara etimologis, ucapan sopan berasal dari dua kata, yaitu berbicara dan sopan. Keduanya telah digabungkan menjadi kata majemuk. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, tata krama yang baik dapat diartikan sebagai berikut: Berbicara: berbicara, berbicara. Akhlak: baik dan baik (bahasanya, perilakunya); sopan, sabar, tenang.³ Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, berbicara santun adalah perilaku yang berhubungan dengan cara berkata atau berbicara dengan sopan santun.

Perilaku berbicara santun adalah perilaku seseorang dalam berbicara dengan sopan dan lembut tanpa harus berkata kasar. Perwujudan perilaku yang baik adalah perilaku yang menghormati orang lain dengan berkomunikasi dalam bahasa yang tidak merendahkan atau meremehkan orang lain. Dalam budaya Jawa, sopan santun ditandai dengan perilaku hormat terhadap orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan.⁴

Pembiasaan perilaku berbicara santun ini perlu dilakukan di kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar anak, supaya nantinya anak akan mudah bersosialisasi dimanapun anak berada. Hal ini

³Meity Takdir Qosratillah,dkk, (2004), *Kamus Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁴Sadiman Arief S, dkk, (2009), *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Press. hal 115.

didasarkan pada ekspresi Kusuma, anak-anak masa depan diajarkan sejak kecil untuk bersikap sopan menjadi ramah. Dia akan dengan mudah memahami aturan-aturan masyarakat dan mematuhi aturan-aturan umum itu. Anak-anak juga relatif mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bergaul, selalu orang lain mengahagai, percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Singkatnya, ia tumbuh menjadi sosok yang beradab.⁵ Hal ini sesuai dengan hadist dibawah ini yang menjelaskan bahwa perlunya membiasakan untuk menggunakan perkataan baik dalam bergaul:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ حَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ قَالَ شُعْبَةُ أَمَا مَرَّتَيْنِ فَلَا أَشُكُّ ثُمَّ قَالَ انْفُؤا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

“ Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid telah menceritakan kepada kami Syu’bah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku ‘Amru dari Khaitamah dari ‘Adi bin Hatim dia berkata: “ Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menyebutkan tentang neraka, lalu beliau meminta perlindungan darinya sambil mengusap wajahnya.” Syu’bah berkata: saya tidak ragu beliau melakukannya hingga dua kali kemudian beliau bersabda: “takutlah kalian kepada neraka walau dengan secuil kurma, jika tidak mendapatkan, hendaknya dengan perkataan yang baik”.⁶

Sikap yang baik adalah bagian penting dari kehidupan sosial sehari-hari semua orang, karena dengan menampilkan perilaku yang baik, seseorang dapat dihargai dan dihargai karena keberadaannya sebagai makhluk sosial di mana pun dia berada. Dalam kehidupan sosial antara orang, tentu saja, memiliki norma dalam hubungan dengan orang lain, dalam hal ini, bersikap sopan dapat memiliki banyak manfaat atau manfaat bagi Anda dan orang lain. Dilihat dari awal, ucapan sopan berarti bahwa aturan hidup yang dihasilkan dari interaksi

⁵Kusbandinah, (2013), *Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Media, hal. 45.

⁶Imam Tarmidzi, *Al-Jami’ as-Shahih*, Sunan At-Tirmizi. (Mesir: Dar Al-Hadis), hal. 318.

sekelompok orang dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan masyarakat sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan sosial orang lain, sangat penting untuk memiliki perilaku yang baik sebagai saran.

Sopan santun atau tata krama menurut Taryati, adalah suatu tata cara yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Banyak diharapkan lingkungan dari tata krama atau sopan santun karena orang tua diwajibkan untuk mengajarkannya.

Ada yang berpendapat bahwa baik buruknya tingkah laku anak merupakan cerminan tingkah laku orang tua sendiri. Oleh karena itu bagi anak, tidak ada pemberian yang lebih baik dari pada orang tua kecuali dengan pemberian pendidikan yang lebih baik, menanamkan budi pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.⁷

⁷Taryati, dkk, (1995), *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Peny. Salamun, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya.

Dari sudut pandang, ucapan sopan berarti bahwa aturan hidup yang timbul dari interaksi sekelompok orang dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan masyarakat sehari-hari. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku baik ada di mana-mana. Sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat dan waktu bicara bersifat relatif yang dianggap sebagai norma sopan santun. Sikap yang baik adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan atau norma yang berlaku di masyarakat.⁸

Berdasarkan perilaku berbicara santun dapat disimpulkan bahwa sikap berbicara yang baik pada setiap orang disekitarnya. Sikap berbicara santun yang baik adalah selalu berkata sopan dimana saja berada dan kepada semua orang. Dalam hidup, kadang-kadang berbicara santun hilang pada individu, ketika orang itu berurusan dengan seseorang yang menjengkelkan, perilaku yang baik dapat dipengaruhi oleh apa pun. Contoh perilaku buruk adalah karena lingkungan yang tidak baik, individu yang tidak tahu perilaku yang diajarkan oleh orang tua mereka di masa-masa awal pengasuhan individu sendiri.

Pendidikan yang memadai, kontrol diri yang baik dalam situasi apa pun, ucapan yang dijaga, terkadang faktor gen juga dapat memengaruhi individu. Tujuan dari perilaku yang baik adalah untuk dapat mengucapkan kata-kata yang baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dan untuk bersikap sopan dalam tidak menggunakan suara keras yang menyinggung orang lain, dan untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan moral yang baik.

Manfaat dari berbicara santun kepada diri sendiri adalah kita dapat mempertahankan nilai-nilai keluarga kita, membuat kita merasa lebih nyaman dan

⁸Nurul Zuriah, (2007), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: BayuMedia, hal. 84.

aman di mana pun kita berada karena kita selalu berbicara kepada orang lain. Manfaat sopan santun bagi orang lain adalah untuk menghormati dan menghargai keberadaan kita dan untuk mempertahankan nilai-nilai persaudaraan.

Bicara yang baik dapat membawa kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena selalu bersikap sopan, itu dapat membawa kebahagiaan bagi mereka yang mendengarnya ketika kita menghadapi masalah, dan membutuhkan penyelesaian melalui musyawarah. Karena dengan selalu bersikap sopan dalam berbicara, itu tidak akan membuat orang lain merasa marah, kesal tentang ucapan itu. Di sisi lain, jika Anda kasar dan tidak ramah dalam bicara Anda, orang lain akan marah, frustrasi dan tidak bahagia, akibatnya masalah akan sulit untuk diselesaikan.

2. Bentuk-Bentuk Berbicara Santun Yang Diajarkan Pada Anak

Berbicara pada anak yang layak dapat dilihat dari pidato bertindak dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Tutur sapa santun yang dibagikan kepada anak adalah:

- a. Anak dibiasakan dengan panggilan yang baik untuk panggilan pada sekitarnya. Misalnya kakak untuk yang lebih tua dan adik untuk yang lebih muda. Orang tua membiasakan anak untuk menyebut diri dengan nama mereka sendiri atau dengan menggunakan kata "saya" sebagai pengganti kata "aku" untuk orang yang lebih tua.
- b. Biasakan anak untuk mengatakan tolong jika ingin orang lain bantu dia. Kebanyakan orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk mengatakan

tolong jika ingin meminta bantuan kepada orang lain baik bagi orang-orang terdekat dan jauh, untuk yang lebih tua atau lebih muda.

- c. Biasakan anak dengan minta tolong, terima kasih dan maaf. tiga kata ini sering disebut sebagai kata ajaib untuk membiasakan diri dengan penggunaan kata-kata ajaib dalam interaksi ini anak-anak dipastikan akan diakui sebagai anak yang santun. Orang tua berharap untuk menggunakan kata-kata pembiasaan tolong, terima kasih, dann maaf akan membuat anak-anak mudah diterima dan disukai oleh orang-orang disekitarnya.
- d. Minta anak Anda untuk berbicara dengan lemah lembut. Orang tua selalu mengingatkan anak-anak mereka untuk berbicara dengan lembut kepada teman-teman mereka dan saudara-saudara mereka. Orang tua mengatakan bahwa orang yang bersuara lembut disesuaikan dengan budaya keluarga mereka.
- e. Anak dibiasakan untuk salam ketika akan keluar dari rumah adalah salah satu cara orang tua mendidik kesopanan anak. Menurut orang tua ketika anak terbiasa untuk salam kepada anak-anak untuk menghargai keberadaan orang-orang yang berada di dekatnya.
- f. Ingatkan anak untuk tidak berbicara dengan kata-kata kotor. Orang tua memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka dalam hal pilihan kata dalam setiap komunikasi yang dilakukan anak-anak lebih baik di rumah atau di luar rumah. Mereka mengingatkan anak-anak mereka untuk menghindari kata-kata yang tidak pantas untuk anak-anak mereka untuk menghindari kemarahan orang di sekitar mereka.

- g. Ingatkan anak untuk tidak berbicara keras kepada orang lain.⁹
- h. Mengajarkan anak untuk berkata jujur dalam hal apapun. Orang tua membiasakan tidak memarahi anak ketika melakukan kesalahan, tetapi biasakan untuk ditegur atau dinasehati. Jika anak diajarkan dari kecil untuk berkata jujur maka untuk kedepannya akan terbiasa untuk berkata jujur walaupun itu menyakitkan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi dan Menghambat Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak

a. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak

Sopan santun merupakan sebuah perilaku. Untuk dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi sopan santun, sama pula dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berbicara santun adalah sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Bagian keluarga yang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi perilaku berbicara santun pada anak adalah orang tua. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak, terutama dari seorang Ibu. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut. Selain faktor orang tua, faktor keluarga lain seperti saudara kandung sepupu, paman atau bibi juga menjadi bagian terpenting dalam proses pembentukan perilaku berbicara santun pada anak.

⁹Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1, Januari-Juli 2018.

Peran orang tua selaku contoh teladan dilingkungan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak untuk menanamkan sikap santun dalam berbicara, karena lingkungan dan waktu yang sering dihabiskan anak adalah lingkungan keluarga. Sebagaimana pendapat Heri Purwanto, “Sikap bukan sesuatu yang dibawa semenjak lahir melainkan dibentuk oleh beberapa faktor yang mengikuti perkembangan”¹⁰.

Maksudnya disini bahwa peran orang tua di keluarga harus dijalankan, mulai memberikan pendidikan berupa dasar agama, cara berkomunikasi, memberikan contoh sikap yang baik kepada setiap anggota keluarga serta masyarakat setempat. Pendidikan ini seharusnya ditanamkan orang tua ketika anak masih kecil, melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Pendidikan keluarga ini tentu akan mempengaruhi sikap dan perilaku berbicara santun pada anak, karena anak akan mengaplikasikan apa yang mereka lihat, mereka dengar disekitarnya. Ini semua diperkuat pendapat.

Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi jiwa perkembangan jiwa anak. Kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak.¹¹

2) Faktor Sekolah

Perilaku siswa dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tak bisa dipungkiri bahwa sekolah

¹⁰Heri Purwanto, (1998), *Perilaku Manusia*, Jakarta: EGC, hal. 42.

¹¹Syaiful Bahri Djaramah, (2004), *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 25.

merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku anak. Di sekolah, anak berinteraksi dengan guru yang mendidik dan mengajar. Sikap contoh, perbuatan dan kata-kata dari guru yang dilihat dan didengar dan dipertimbangkan oleh anak-anak dan menembus begitu dalam ke dalam hati jiwanya dan dampaknya kadang-kadang di luar pengaruh rumah orang tuanya.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru adalah bagian dari kesopanan siswa di sekolah. Namun, jika lingkungan sekolah sebagai guru dan rekan-rekan tidak memberikan contoh yang baik untuk anak-anak, tentu saja, anak-anak juga akan pola pikir yang terpengaruh sehingga mudah untuk melakukan penyimpangan seperti akhir, dansering berkata kotor. Secara langsung dan tidak langsung sekolah adalah media pembelajaran yang sama pentingnya bagi peserta didik.¹²

3) Faktor Lingkungan (Teman Bermain)

Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak dibesarkan di lingkungan yang tidak harmonis, maka perilaku anak akan cenderung penyimpangan pada anak-anak.

b. Faktor Yang Menghambat Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak

Kendala pertama adalah sulitnya mengendalikan anak di luar lingkungan rumah. Ketika anak-anak keluar rumah, orang tua tidak bisa

¹²Siti-Nurjannah-Fib15.web.unair.ac.id/artikel_detail-152005-Budaya-Sopan%20Santun%20Remaja.html. diunduj pada hari Rabu 03 April 2019 pukul 13.55.

memahami secara menyeluruh apa yang anak-anak mereka masih memegang kesopanan mereka telah diajarkan di rumah atau tidak. Mereka masih khawatir tentang efek buruk pada anak-anak dari lingkungan. Mereka terlihat di sekitar mereka ketika anak-anak tetap bahasa yang sopan. Tapi mereka bisa berubah di depan teman-teman mereka. Kekhawatiran orang tua ini terjadi karena mereka melihat bahwa banyak teman anak mereka tidak akrab dengan bahasa yang layak. Teman-teman yang mereka khawatirkan adalah orang-orang yang tidak pernah dikenal orang tua mereka.

Selain faktor yang mempengaruhi atau mendorong perilaku berbicara santun pada anak ada juga faktor penghambat terbentuknya perilaku berbicara santun adalah perkembangan teknologi seperti mengakses teknologi informasi yang didukung oleh akses dari internet yang mudah melalui laptop, tablet, malahan dari hadphone atau smartphone sehingga mempengaruhi pikiran anak. Modernisasi kultur, kemudahan akses internet membuat anak bisa melihat budaya dari negara lain. Yang secara tidak langsung dapat diaplikasikan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari jika tidak ada pengawasan dari keluarga terutama orang tua, keluarga besar dan tentu para guru di sekolah.

B. Pendidikan Perilaku Berbicara Santun dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri atau suami, istri, dan anak-anak mereka. Keluarga juga bisa berkembang anggotanya ketika dalam satu rumah tangga ditambah kerabat

atau saudara lainnya, seperti bapak dan ibu atau saudara-saudara dari suami atau saudara dari istri.

Keluarga adalah wadah dan tempat yang pertama dan paling utama bagi tumbuh dan kembangnya anak. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak-anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.¹³

Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaaur dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada didalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (kedua orang tua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengaharinya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik.

Dalam keluarga, orang tua adalah tempat pertama untuk pengembangan karakter. anak-anak keluarga pertama mendapat pendidikan moral dan mendapatkan hal-hal sosialisasi untuk tumbuh dan berkembang dalam keluarga.

¹³Nirva Diana dan Mesiono, (2016), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, hal. 245-246.

Dalam keluarga, anak-anak melakukan banyak pendidikan orang tua, seperti bagaimana berbicara, berpikir, dan bertindak. Orang tua adalah model utama dan pertama dalam hal pembentukan perilaku anak.

Tentang orang tua menurut beberapa pakar yang dikeluarkan oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya “Pendidikann Karakter”, mendefisikannya sebagai berikut:

- a. Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orang tua adalah salah satu lembaga terkecil perkawinan yang terdiri dari ayah, yang ibunya berada dalam hubungan yang sangat intim.
- b. Kamus bahasa Indonesia, orang tua ibu dan ayah yang akan melindungi dan menjaga anak-anak dan rumah tangga.
- c. Suparyanto, mendefinisikan orang tua sebagai dua individu yang menggabungkan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi dalam peran menciptakan dan melestarikan budaya.¹⁴

Dari definisi di atas, orang tua adalah ibu dan ayah yang akan memberikan cinta, memelihara, melindungi dan memantau dan membimbing anak-anak mereka.

Anak-anak pada dasarnya pesan yang harus dipertahankan dan mana anak adalah buah dari cinta antara seorang ibu dan ayah yang terikat oleh hubungan suami istri di rumah tangga sakinah sesuai dengan harapan Islam. Menurut Mansur, tugas orang tua adalah kewajiban yang harus dilakukan untuk mendidik anak-anak mereka sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-

¹⁴Syamsul Kurniawan, (2013), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 43.

anak mereka. Sehubungan dengan pendidikan, orang tua memiliki tanggung jawab yang disebut tanggung jawab utama. Dengan tujuan tanggung jawab yang harus dilakukan, jika tidak anak-anak akan menderita dari kebodohan dan lemah dalam menghadapi hidup.¹⁵

Kingsley Price seperti dikutip oleh Dr. Mansur dalam bukunya "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam", mengungkapkan bahwa formation of the child's character is varacity.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa setiap orang tua akan ingin anak-anak mereka menjadi anak-anak yang bermain perilaku yang baik (courtesy), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus dengan hati-hati dan teliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga orang tua memperlakukan anak-anak mereka untuk berkontribusi sangat banyak dalam proses pembentukan karakter.

2. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Berbicara Santun

Pendidikan keluarga adalah yang pertama yang akan menyediakan pendidikan akan menyediakan kebutuhan biologis pertama anak-anak dan memberikan pendidikan sehingga menghasilkan individu yang dapat hidup sampai menghancurkan saat menerima dan memproses serta lulus pada budaya mereka. Dengan demikian, itu berarti bahwa orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk menciptakan tugas dan tanggung jawab

¹⁵ Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet Ke-1, hal. 350.

¹⁶*Ibid.*, hal. 351.

melaksanakan baik. Jadi itu menciptakan perilaku yang baik, baik di keluarga maupun di masyarakat.

Selanjutnya, menurut Sheikh Khalid bin Abdurrahman Al "Akk menggambarkan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka adalah sebagai berikut:

a) Tanggung jawab pendidikan keimanan

Pendidikan anak-anak dari iman mengikat karena mengerti pohon agama, dan memperkuat bahwa mereka memahami ajaran Islam, dan karena mengajar dia ketika dia memasuki tamyiz usia. Alasannya adalah bahwa orang percaya sejati adalah pilar utama yang mengharuskan orang tua mengarahkan perhatian mereka.

b) Tanggung jawab pendidikan moral (akhlak)

Orang tua wajib untuk mengamati prinsip-prinsip moralitas, memberi dorongan, dan mengarahkan anak-anak untuk memegang prinsip-prinsip moral dan membiasakan mereka untuk selalu mulia, ramah, dan santun kepada sesama.

Para ahli telah menyimpulkan bahwa makna "moralitas" dimaksudkan sebagai media yang memungkinkan hubungan yang baik antara makhluk dan makhluk dan sebaliknya. Ini berarti bahwa melalui moral, moral yang baik akan membangun hubungan yang baik antara manusia dan pencipta (Allah swt) dan antara manusia termasuk lingkungan sebagai sesama makhluk Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam alquran surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Mereka ditutupi dengan penghinaan di mana pun mereka berada, kecuali mereka berpegang pada tali (agama) Tuhan dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali ke murka Allah dan ditutupi dengan kerendahan hati. Ini karena mereka tidak percaya pada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang jelas.”.¹⁷

Itulah sebabnya salah satu fungsi dan tugas Nabi adalah meningkatkan dan menyempurnakan akhlak manusia. Dijelaskan dalam hadits yang berbunyi:

c) Tanggung jawab pendidikan akal (intelektual)

Orang tua bertanggung jawab untuk membentuk anak-anak dengan shari segala pengetahuan yang berguna 'dalam budaya, modern, berpikir kesadaran dan pengetahuan anak-anak dewasa peradaban. Sehingga berpikir, dan berpola dengan baik dari segi ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

d) Sanksi terhadap anak dan pengasingannya dalam rangka pendidikan

Islam memiliki metode untuk mendidik dan anak-anak meningkatkan anak. Jika disarankan untuk menghaluskan, maka seorang ayah tidak dapat direkomendasikan dengan ekspresi tegas, dan sebaliknya.

e) Bimbingan untuk anak agar mengenal hak orang tuanya

¹⁷ Departemen Agama RI, (2009), *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.

Seorang anak harus tahu hak untuk itu, seperti untuk melayani mereka, untuk berbuat baik, melayanai, tidak keras melebihi mereka, berdoa bagi mereka, dan hak-hak lainnya.

f) Tanggung jawab jasmani

Orang tua bertanggung jawab untuk aspek fisik anak agar mereka dapat tumbuh dengan baik, seperti memiliki tubuh yang kuat dan sehat.

g) Tanggung jawab pendidikan psikologis

Orang tua berkewajiban untuk memberikan bentuk dan meningkatkan anak-anak pribadi, dalam hal menguatkan, terbuka, peka terhadap persaingan, menghiasi diri dengan semua kebajikan moral dan semangat, sehingga anak dapat menjalankan kewajibannya.

h) Tanggung jawab pendidikan sosial

Hal ini untuk mendidik anak-anak dari usia muda, agar selalu mematuhi etika sosial, yang berasal dari agama Islam, dan perasaan iman yang mendalam, sehingga anak-anak datang dalam komunitas sosial, dan interaksi satu sama lain akan baik.

Dari penjelasan di atas tentang pertanggungjawaban orang tua untuk anak-anak mereka, yang diminta oleh orang tua tentang pertanggungjawaban yang benar-benar telah diberikan dan harus dilakukan dengan anak terbaik.

Sebagaimana Allah swt. Telah mengingatkan manusia dalam alquran agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yaitu dengan menanamkan takwa kepada Allah swt. Dan budi pekerti yang luhur.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ
شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perilah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁸

Keterangan ayat diatas adalah menunjukkan bahwa Islam menyerukan kepada orang tua untuk memikul tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Islam telah membebani para bapak dan ibu suatu tanggung jawab yang besar didalam mendidik anak-anak dan mempersiapkan mereka dengan persiapan yang sempurna untuk menanggung beban hidup mereka.

Menurut laporan A. Choirun mengungkapkan bahwa dalam menghadapi anak, orang tua harus fleksibel, mudah beradaptasi. Sikap yang kuat adalah suatu keharusan, sementara kelembutan dan kasih sayang sangat dibutuhkan. Orang tua selalu dituntut menjadi aktor yang serba bisa. Dia harus memainkan peran sebagai orang tua, jika itu skenario yang dia inginkan. Sebaliknya, ia harus bisa memainkan peran sebagai teman, pelindung, atau konsultan dan pendidik.¹⁹

Dari ungkapan di atas, dapat dilihat bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua dapat berganti peran

¹⁸ Departemen Agama RI, (2009), *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema

¹⁹ A. Choirun Marzuki, (1998), *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, hal.128.

dengan karakter yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Dan posisi orang tua tidak bisa didelegasikan oleh orang lain. Orang tua tidak dapat dipisahkan dari gagasan keluarga, karena orang tua adalah bagian dari keluarga yang sebagian besar telah digantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Mengenai posisi orang tua dalam keluarga, menurut Syamsyu Joseph, fungsi orang tua dalam keluarga adalah:

a. Fungsi Biologis

Terlihat sebagai pengaturan sosial yang menyediakan kebutuhan biologisnya. Persyaratan ini meliputi: (1) makanan, pakaian dan papan, (2) hubungan suami istri, (3) reproduksi.

b. Fungsi Ekonomi

Keluarga (dalam hal ini ayah) memiliki kewajibannya untuk menghabiskan anggota keluarga mereka (istri dan anak). Seorang pria (suami) tidak terbebani (menyediakan nafkah), tetapi atas kehendaknya.

c. Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Membawa anak-anak hingga jatuh tempo, kemerdekaan, mengenai budidaya, bimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak-anak.

d. Fungsi Sosiologis

Mendapatkan anak-anak ke nilai-nilai kemanusiaan mensosialisasikan sosial atau peran dalam masyarakat, seperti disiplin, kerjasama, toleransi, menghormati pendapat, tanggung jawab, dll.

e. Fungsi Perlindungan (Protektif)

Melindungi anak-anak dari segala macam kesusahan dan pengaruh buruk dari luar dan dalam, dan untuk melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan (fisikpsikologis) untuk anggota.

f. Fungsi Kreatif

Menciptakan lingkungan rumah yang hangat, ramah, santai, damai, ceria bagi semua anggota keluarga untuk tinggal di rumah.

g. Fungsi Agama (Religius)

Keluarga bekerja sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka sehingga mereka memiliki cara hidup yang benar.²⁰

Dengan demikian jelas bahwa posisi orang tua dalam keluarga bila dilihat dari induk itu sendiri meliputi berbagai aspek menghancurkan untuk bertahan hidup anak. Sehingga semua aspek yang disebutkan di atas tidak dapat dipisahkan, karena mereka saling melengkapi.

Kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi pendidik, meskipun mereka memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi pendidik, meskipun mereka memiliki hak istimewa untuk menjadi pendidik dalam masa awal-awal pertumbuhan anak. Tidak sedikit anak yang mendapatkan pendidikan yang kurang baik dalam keluarganya sehingga proses penanaman nilai dan pembentukan perilaku pada anak tidak terjadi dengan baik.

Ketika semakin tumbuh dewasa dan membutuhkan tambahan pengetahuan dan ilmu, ternyata orang tua tidak dapat memenuhinya. Orang tua memiliki

²⁰ Syamsyul Yusuf LN, (2012), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet Ke-13, hal. 37-42.

keterbatasan dalam hal kompetensi, metode dan sarana yang dapat membantu anak menambah pengetahuan dan ilmunya. Oleh karena itu, yang terjadi sekarang adalah hadirnya lembaga-lembaga pendidikan yang membantu anak agar berkembang potensi dirinya dengan lebih baik.

3. Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Perilaku Berbicara Santun Pada Anak

Keluarga adalah tempat pertama dan dalam proses pendidikan. Dalam kebanyakan kasus, anak akan memperoleh dasar-dasar kehidupan sosial yang baik dan benar melalui disiplin dan penyerasiannya. Keluarga adalah kelompok atau orang-orang yang disatukan oleh perkawinan, darah, dan adopsi berkomunikasi satu sama lain dan menimbulkan untuk suami sosial dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara dan saudari serta pelestarian budaya bersama.²¹

Sejak kecil, anak dipelihara dan dibesarkan di keluarga, segala sesuatu yang ada dalam keluarga yang anak-anak diterima pendidikan, juga akan mempengaruhi dan menentukan pola perkembangan anak nantinya. Oleh karena itu, keluarga memiliki tugas khusus untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, terutama untuk pengembangan pribadinya.

Orang tua selalu ingin anak-anak mereka memiliki perilaku santun, yang dapat menyebabkan dia untuk orang yang dapat diterima di lingkungannya. Salah satu kesopanan untuk mengajar orang tua untuk anak-anak mereka adalah untuk berbicara dengan sopan. Bersikap sopan adalah sikap di mana seseorang berbicara dengan lembut, tidak berteriak dan tidak berbicara kotor kepada orang lain.

²¹Soerjono Soekanto, (2002), *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 443.

Sikap yang baik adalah sikap seseorang terhadap apa yang dilihatnya, ia rasakan, dan dalam situasi apa pun, situasi apa pun. Sopan santun baik, hormat, tersenyum, dan mematuhi aturan. Sopan santun adalah cara yang bagus untuk memamerkan kepribadian baik seseorang dan menghormati orang lain. Dari kata-kata itu orang dapat melihat kesopanan. Baik / buruk, misalnya, dalam situasi yang ramai di mana kita akan menyeberang jalan, jika sopan, akan mengucapkan selamat tinggal. Mungkin semua orang sudah tahu apa itu sopan santun, karena sifat ini telah ditanamkan dalam diri individu dan bagaimana mengembangkannya.

Pembentukan berbicara santun pada anak dimulai sejak anak usia dini. Masa kanak-kanak dimulai saat anak dapat berdiri sampai dengan mencapai kematangan. Masa ini dibagi menjadi 2 periode yaitu:²²

1. Masa Kanak-kanak Awal (Early Childhood: 2-6 tahun)
2. Masa Kanak-kanak Akhir (Late Childhood: 6-12 tahun)

Adapun dalam penelitian ini, yang akan difokuskan dalam penelitian adalah masa kanak-kanak awal yaitu usia 2-6 tahun. Masa kanak-kanak awal ini dikatakan sebagai PROBLEM AGE, karena orang tua sering dihadapkan pada masalah-masalah:

- a) Tidak menurut
- b) Keras kepala
- c) Negativisme

²²Hurlock, E.B, (1990, *Development Psychology: A Lifespan Approach*, (Terjemahan oleh Istiwidayanti), Jakarta: Erlangga, hal. 83.

Para ahli psikologi menyebut masa ini sebagai:

- a) Usia Kelompok, yaitu masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri saat mereka masuk ke kelas satu.
- b) Usia Menjajah/Eksplorasi, yaitu anak banyak bertanya sebagai salah satu cara menjelajah lingkungan
- c) Usia Meniru, merupakan ciri yang sangat menonjol pada masa ini, yaitu anak meniru pembicaraan dan tindakan orang lain
- d) Usia Kreatif, dimana pada masa ini anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain dibandingkan dengan pada masa-masa perkembangan lainnya.

Beberapa hal yang dapat dilakukan agar anak dapat berbicara dengan sopan, diantaranya:

- 1) Mengenalkan terlebih dahulu empat kata sederhana, yakni: terima kasih, tolong, maaf, dan permisi.
- 2) Membimbing anak agar dapat mengucapkan terima kasih. Kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain; kata “maaf” bila melakukan kesalahan, serta kata “permisi” bila akan melewati orang yang lebih tua atau masuk ke kamar orang lain.
- 3) Jika anak tetap tidak mau melakukannya, tidak perlu memperlukan kepada orang lain, meski niat orang tua mengingatkan dan memintanya mengucapkan “terima kasih”.
- 4) Menggunakan cara yang halus untuk mengingatkan anak untuk mengatakan kata-kata yang sopan.

- 5) Menghindari menolak keinginan anak hanya karena anak tidak mengucapkan “tolong”.
- 6) Bila mengingatkan anak tentang kata-kata sopan, ingatkanlah manakala anak sedang bersama kita (agar tidak terkesan menyidang anak).
- 7) Selalu memberikan contoh dalam sehari-hari menggunakan kata-kata sopan.
- 8) Dapat menggunakan media film atau cerita guna mengajarkan dan mencontohkan kepada anak tentang kata-kata sopan.²³

Anak tiba-tiba mengenal kosa kata tak pantas yang diserapnya dalam berbicara yang dipengaruhi lingkungan bermainnya. Para orang tua/ orang dewasa lainnya perlu sesekali mengamati anak ketika bermain. Tak perlu serta-merta menjauhkan anak dari lingkungan permainan yang ternyata membuat anak mengucapkan kalimat-kalimat tak pantas. Orang tua dapat melakukan pendekatan secara halus. Ada baiknya orang tua mengingatkan bila anak memotong pembicaraan. Para orang tua dapat mengingatkan dan melatih anak untuk belajar bergantian saat berbicara.²⁴

C. Penelitian Relevan

1. Felia Maifani, 211222316, Program studi Pendidikan agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda aceh, tahun 2016 dengan judul skripsi “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak adalah

²³Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: PrenadaMedia Group, hal. 87.

²⁴*Ibid*, hal. 88.

sangat penting bahwa setiap pembentukan karakter anak harus dimulai sedini mungkin karena bahkan seorang anak masih dalam kandungan. nilai-nilai Menanakan karakter yang baik untuk anak-anak dari usia dini akan membuat anak yang kuat, bertanggung jawab, jujur, mandiri, sopan, berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Adapun cara mendidik anak, mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan cinta, mendidik dengan contoh dan mendidik dengan mengajar tentang agama. Cara membentuk karakter anak untuk terbiasa melakukan hal-hal baik, memberikan contoh yang baik dan penggunaan bahasa sopan ketika berbicara di depan anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk lebih meningkatkan perannya sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak-anak dan lebih ketat dalam mendidik anak. dalam rangka menciptakan anak yang karimah kebanggaan orang tua yang berguna untuk tanah air masyarakat.

Perbedaan penelitian ini terhadap poenelitan saya yaitu bahwa pada penelitian ini, perilaku anak untuk menjadi baik dipengaruhi pola asuh keluarga, sedangkan pada penelitian saya, perilaku anak untuk berbuat baik dipengaruhi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya.

2. Jatién Sri Nandang, A510110242, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2015 dengan judul skripsi “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santun Pada Siswa SD Muhammadiyah Tegalgede

Karanganyar”. Hasil Penelitian beliau menunjukkan bahwa: 1) kesantunan merupakan peraturan hidup seseorang atau kelompok orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia; 2) orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santun pada siswa SD karena orang tua adalah orang terdekat anak dan sosok yang selalu ditiru oleh anak; 3) Orang tua menanamkan karakter santun kepada siswa melalui pengenalan dan pemberian contoh kepada anak, orang tua bersikap, bertutur kata, dan berpakaian sebagaimana yang diajarkan kepada anak-anaknya. Sehingga anak akan dapat mengamati contoh dari orang tuanya secara langsung; 4) Orang tua memelihara karakter santun melalui kegiatan pembiasaan atau melalui rutinitas sejak dini, agar anak tumbuh menjadi manusia yang beradab dan taat aturan, serta menghargai budaya yang dimilikinya.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian saya yaitu bahwa pada penelitian ini, perilaku anak untuk menjadi baik dipengaruhi pola asuh keluarga, sedangkan pada penelitian saya, perilaku anak untuk berbuat baik dipengaruhi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya.

3. Sarirotul Khusnah, 3401409023, Program studi Sosiologi dan antropologi, Fakultas ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, tahun 2013 dengan judul skripsi “ Pelaksanaan Pendidikan karakter Pada Anak dalam keluarga Buruh Pabrik Genteng di Desa Pengempon Kec. Sruweng Kab. Kebumen. Penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Profil pekerja pabrik di Desa Tiling adalah 170 orang dari berbagai jenis pekerjaan, jam kerja ditetapkan sembilan

jam dan tingkat pendidikan rendah hingga paling dasar, pekerja khusus dan wanita berbeda, adalah di bidang sosial, anak-anak yang masih kecil untuk bawa ke pabrik (2) orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak adalah untuk mendidik anak-anak dari usia dini, melalui pembiasaan, memberikan contoh dan perintah, ketika pelecehan anak akan dikenakan sanksi atau sementara pelaksanaan hukuman jika diberikan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak-anak kurang dari nilai optimal dari karakter ditanamkan pada anak-anak di ubin pekerja pabrik keluarga yaitu: (1) pendidikan karakter didasarkan pada keyakinan agama dengan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, yaitu a) Ajarkan tentang prinsip-prinsip dasar b ilahi) Budidaya kebiasaan untuk ibadah dalam mengingatkan cara nasihat lama dan memberi kepada anak-anak ketika orang tua akan bekerja. (2) berbasis budaya nilai-nilai karakter Pendidikan meliputi penanaman karakter, nilai-nilai dan norma-norma, sopan santun, dan budaya untuk anak-anak. (3) lingkungan berbasis karakter seperti yang dilakukan oleh: a) Keluarga melihat perkembangan anak, b) Menanamkan pendidikan karakter harus dilakukan dengan diri Anda sendiri untuk mendapatkan anak-anak untuk mengatakan yang sebenarnya, untuk mendapatkan anak-anak untuk disiplin, untuk mendapatkan anak-anak untuk mandiri, c) menanamkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan manusia dengan hormat dan cinta di antara manusia, toleransi mengajar kepada anak-anak, dan untuk anak-anak mengajar untuk mengurus lingkungan dengan menerapkan hidup bersih dan sehat. (3) Hambatan dari orang tua dalam keluarga pabrik genteng tenaga kerja di desa, banyak dari ini adalah faktor internal yang berasal dari orang tua yang sibuk,

dan faktor-faktor eksternal yang berasal dari pengaruh lingkungan sosial di sekitar anak, dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian saya yaitu bahwa pada penelitian ini, perilaku anak untuk menjadi baik dipengaruhi pola asuh keluarga, sedangkan pada penelitian saya, perilaku anak untuk berbuat baik dipengaruhi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah strategi untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang sedang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Metode penelitian adalah metode melakukan penelitian ilmiah, sistematis, dan logis. Dilihat dari jenisnya, penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah analisis kualitatif dari jenis penelitian lapangan menggunakan fenomenologis. Tujuan fenomenologis adalah untuk menjelaskan atau mengungkapkan makna atau konsep pengalaman yang sesuai untuk beberapa individu. Alasan untuk menggunakan fenomenologi adalah karena para peneliti berusaha memahami makna peristiwa dan relevansinya dengan orang-orang dalam diskusi tertentu.²⁵

Alasan yang digunakan untuk penelitian fenomenologis adalah; data yang terkait dengan rilis peristiwa yang terjadi dalam konteks kata-kata dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti. Kedua, melalui Penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pembentukan pembicaraan anak dalam keluarga.

²⁵ Lexy J. Moleong, (1996), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 9.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari data dan sumber data. Data penelitian ini adalah hasil observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan studi dokumen. Sumber data penelitiannya ini terkonsentrasi dalam dua bagian, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitiannya atau orang yang membutuhkannya. Data dari:
 - a. Ayah dan ibu
 - b. Saudara kandung
 - c. Keluarga (paman, bibi, sepupu)
 - d. Tetangga sekitar rumah
 - e. Pemuka agama/ guru ngaji
2. Data sekunder diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang ada. Data biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan/ dokumen yang dianggap relevan dengan topik yang diteliti. Dalam hal ini data berasal:
 - a. Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 - b. Perpustakaan UIN SU
 - c. Kantor Desa

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitiannya karena akuisisi data. Penelitiannya kualitatif menggunakan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengambilan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek yang diteliti dengan melihat, mengamati dan ikut terlibat dalam lingkungan dan kondisi lapangan untuk mengumpulkan data dalam studi sebagai partisipan saja. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung ke Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan untuk memperoleh informasi mengenai pembentukan perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga.

2.Wawancara

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan responden sesuai dengan pedoman wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Danial sebagai berikut:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, Tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Wawancara atau interview dilakukan dimana saja selama dialog ini dapat dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai disuatu tempat, di lapangan, di kantor, di bengkel, di kebun, atau dimana saja.²⁶

Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam “Berdasarkan hal tersebut maka untuk melakukan wawancara mendalam, peneliti harus memperhatikan pertanyaan-

²⁶ Endang Danial dan Nanang Wasriah, (2009), *Metode Penelitian Karya Ilmiah*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, hal. 71.

pertanyaan yang akan diajukan untuk responden agar sesuai dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.²⁷

Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah pertanyaan untuk meminta orang tua dari anak-anak yang akan diwawancarai, saudara, keluarga (paman, bibi, sepupu), tetangga di sekitar kepala rumah jawaban terkait dengan masalah dalam penelitian. Penelitiann inii dilakukann secaraa publik, sehinggaa data yang diperolehh darii informann melaluii wawancaraa lebihh terkini dann relevan dengann fenomenaa tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, adalah catatan peristiwa masa lalu yang bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.

Setelah semua data telah dikumpulkan maka dokumentasi selesai untuk menyelesaikan penelitian. Berbagai dokumentasi tersedia untuk masalah penelitian, seperti sejarah singkat Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan, data penduduk, gambar, surat-surat, foto, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari dokumentasi dapat menjadi narasumber bagi peneliti selain wawancara dan observasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk menemukan dan menyusun data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diproses menggunakan analisis data Miles dan Huberman di Sugiyono adalah²⁸:

²⁷ Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 231.

²⁸*Ibid*, h. 231.

1. Reduksi Data

Pengurangan data melibatkan meringkas, memilih dasar-dasar, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola dan membuang yang tidak perlu. Dalam mengurangi data, setiap penelitian akan dibimbing oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Menggabungkan data yang dimaksud, dalam penyusunan data adalah menyebarluaskan informasi atau data apa pun yang diperoleh dari pengumpulan data sebelumnya (pengamatan, wawancara, dan dokumentasi). Kemudian memilih atau menyortir materi pelajaran dalam penelitian adalah langkah menuju menemukan data yang relevan pada penelitian nanti, sehingga data yang divalidasi dapat tersegmentasi sesuai dengan data yang relevan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Temuan baru dari penelitian ini unik bagi para peneliti dibandingkan dengan penelitian yang relevan sebelumnya. Terserah temuan ini bahwa data sampai saat ini disajikan pada tahap selanjutnya.

1. Penyajian Data

Penyajian data adalah seperangkat informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dan data dibuat dengan teks naratif. Dari data yang disajikan dengan baik dan disusun yang merupakan temuan umum dan spesifik, data tersebut harus dilengkapi dengan informasi yang relevan dalam fokus penelitian. Dengan melihat data, peneliti akan memahami apa yang terjadi dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan sesuatu dalam analisis.²⁹

²⁹ Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, hal. 140.

2. Verifikasi

Kesimpulan adalah hasil dari ide-ide yang berasal dari pengamatan, wawancara, studi dokumen, dan metode pencarian lainnya. Kesimpulan pada tahap pertama longgar dan tetap terbuka. peneliti dalam menarik kesimpulan. Data dari pengamatan, wawancara dan hasil dokumenter selanjutnya diproses dan dianalisis dan diverifikasi. Untuk menjadi data yang akan disajikan yang pada akhirnya akan menarik kesimpulan yang ditarik selama proses penelitian selalu disempurnakan.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam studi tersebut, data yang diperoleh melalui observasi sebelumnya, wawancara, dan telaah dokumen keabsahan data. Nusa Ninin Dwilestari dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini Kualitatif-nya mengatakan, data penelitian yang meneliti validitas menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah menyaring data dalam berbagai cara dan cara dengan menggabungkan informasi yang diperoleh untuk membuat data lebih lengkap dan dapat diandalkan.³⁰

Triangulasi bertujuan untuk memeriksa validitas data dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada fase

³⁰ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, (2012), *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 87.

penelitian lapangan yang berbeda, pada waktu yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Untuk itu, maka penelitian bisa dilakukan dengan cara:

- a) Ajukan berbagai pertanyaan
- b) Bandingkan data pengamatan (observasi) dengan wawancara
- c) Periksa dengan berbagai sumber data
- d) Memanfaatkan berbagai metode untuk analisis data.

Berdasarkan hasil triangulasi, adalah mungkin bahwa data yang diperoleh konsisten, tidak konsisten, atau bertentangan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih akurat dari gejala yang diteliti.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

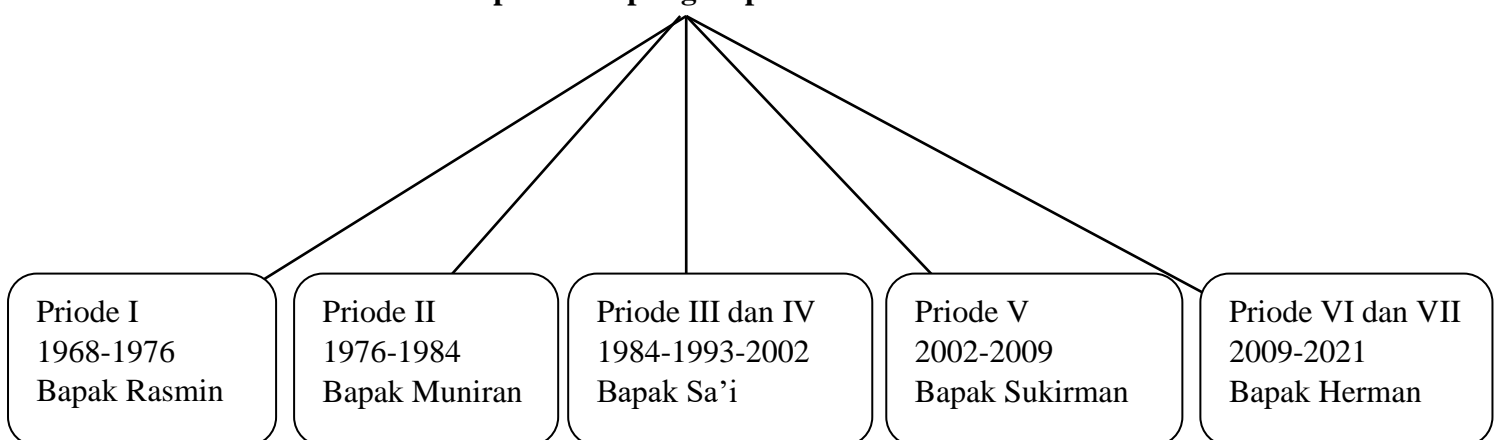
A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Desa Tanjung Selamat

Desa Tanjung Selamat adalah salah satu desa tertua di daerah itu, dulunya merupakan bagian dari Desa Percut yang memiliki wilayah yang sangat luas. Sejak 1960-an otonomi daerah ditegakkan oleh pemerintah dan penduduk desa ini telah mulai melakukan kerusuhan untuk pembangunan teritorial dengan tujuan mengembangkan wilayah masing-masing. Terhitung sejak tahun 1968 Desa Tanjung Selamat secara resmi terbentuk dan memiliki sistem pemerintahan yang dipilih langsung oleh rakyat.

Sejak tahun 1968 Desa Tanjung Selamat secara resmi menjadi satu wilayah sendiri hingga sekarang sudah melakukan pergantian pemerintah sebanyak 6 kali yang langsung dipilih oleh rakyat yang dahulu dikenal dengan Kepala Kampung atau masyarakat menyebutnya Penghulu. Berikut skema pergantian pemerintahan di Desa Tanjung Selamat terhitung sejak tahun 1968-2017.

Kepala Kampung/Kepala Desa



2. Gambaran Penduduk Desa Tanjung Selamat

Total populasi di Desa Tanjung Aman adalah Distrik Percut Sei Tuan, distrik Deli Serdang dari 8212, terdiri dari 4.449 pria dan 3763 wanita. Jumlah kepala keluarga (KK) adalah 1330 SM. Detailnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Tanjung Selamat

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	4449	54,7%
2.	Perempuan	3763	45,3%
Jumlah		8212	100%

Sumber : Data Statistik Desa Tanjung Selamat 2019

Pada Tabel 4.1 menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Desa Tanjung Selamat cukup banyak yang tersebar ke dalam delapan dusun, jumlah penduduk yang banyak ini terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Berbagai perbedaan agama itu seperti Agama Islam, Protestan dan Katolik. Dengan latar belakang desa agraris maka masyarakatnya juga bertani dengan sistem kerjasama yang membuat masyarakat sangat dekat satu dengan yang lain meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Berikut data statistik penduduk desa tahun 2019:

Tabel 4.2
Data Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut

No.	Agama	Frekuensi	Persentase
1.	Islam	7638	93%
2.	Protestan	410	5%
3.	Katolik	164	2%
4.	Budha	0	0%

5.	Hindu	0	0%
Jumlah		8212	100%

Sumber : Data Statistik Desa Tanjung Selamat 2019

Berdasarkan data tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk desa Tanjung Selamat adalah Muslim, dengan 93% dari total populasi 7638 orang di desa, hanya 5% adalah Protestan dan 2,5% adalah Katolik. . Meskipun Islam adalah agama mayoritas, itu tidak membuat desa ini menjadi masyarakat yang tidak menghargai agama lain. Tidak pernah ada konflik agama terjadi di desa ini dikarenakan memang letak lokasi penduduknya sangat strategis, ada dua dusun yang memang menjadi mayoritasnya agama Protestan dan Katolik. Sehingga dengan kondisi seperti ini tidak ada masyarakat yang merasa terganggu dalam menjalankan aktifitas keagamaannya. Selain beragam agama di desa ini ada juga suku yang berbeda, meskipun suku asli desa ini adalah Jawa. Berikut adalah data statistik populasi menurut suku:

Tabel 4.3
Data Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis

No	Suku	Frekuensi	Persentase
1.	Jawa	3284	40%
2.	Banten	2217	27%
3.	Melayu	164	2%
4.	Mandailing	1068	13%
5.	Batak	1396	17%
6.	Padang	83	1%
Jumlah		8212	100%

Sumber : Data Statistik Desa Tanjung Selamat 2019

Berdasarkan data tabel 4.3 di atas, masyarakat yang bersuku Jawa menjadi masyarakat mayoritas dikarenakan memang penduduk asli desa ini adalah suku

Jawa 40% dan Banten 27%. Tetapi dengan berlalunya waktu dan dengan perkembangan industri selama 10 tahun terakhir desa ini telah banyak dikunjungi oleh imigran dan sekarang banyak suku lain seperti Mandailing naik 13% dan mereka menempati lima dan tiga dusun di dekat kawasan industri. , maka ada suku Batak 17% dan berada di satu atau tujuh dusun. Selebihnya suku yang lain tersebar di beberapa dusun yang ada di desa ini.

Berbicara mata pencaharian pada awalnya dahulu sebelum masuknya pembangunan industri maka mata pencaharian utama masyarakat adalah petani dan menjadi kuli bangunan di kota. Dengan masuknya pembangunan industri membuat pola mata pencaharian masyarakat mengalami perubahan. Berikut data penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 4.4
Data Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase
1.	Petani	76	0,92%
2.	Buruh Bangunan	1.863	22,6%
3.	Bidan	32	0,38%
4.	Pedagang/Berjualan	491	5,97%
5.	PNS	84	1,02%
6.	Buruh Pabrik	4.307	52,44%
7.	Guru Swasta	86	1,04%
8.	Supir	31	0,37%
9.	Buruh PLN	173	2,10%
10.	Tidak bekerja	1.069	13,01%
Jumlah		8.212	100%

Sumber : Data Statistik Desa Tanjung Selamat 2019

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat desa saat ini sudah sangat mengalami banyak perubahan, jika dulu

masyarakat desa hanya mengetahui jenis pekerjaan hanya sebatas petani dan buruh bangunan, maka saat ini dengan banyaknya pendatang yang datang lalu kemajuan teknologi yang dibawa oleh perkembangan industri maka banyak masyarakat yang bekerja pada sektor lain. Dapat dilihat saat ini yang paling banyak jenis pekerjaan masyarakat adalah sebagai buruh pabrik dengan 52,44% atau sebanyak 4037 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan. Hal ini terjadi karena jumlah pabrik yang semakin banyak dan dekat dengan tempat tinggal sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan biaya ketika ingin bekerja. Tidak hanya itu saat ini juga dengan banyaknya yang melanjutkan sekolah ke tingkat lebih tinggi banyak juga masyarakat yang sudah bekerja di sektor jasa seperti guru dan bidan.

Tabel 4.5

Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak tamat SD	206	2,6%
2.	SD	1.122	13,66%
3.	SMP	2.453	29,87%
4.	SMA	4.270	52,00%
5.	D3	68	0,82%
6.	S1	93	1,13%
Jumlah		8.212	100%

Sumber: Data Statistik Desa Tanjung Selamat 2019

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat terjadi perubahan yang sangat signifikan, dalam waktu 10 tahun perkembangan industri telah merubah pola pikir masyarakat petani di Desa Tanjung Selamat. Dapat dilihat berdasarkan data tersebut di Desa Tanjung Selamat sudah ada masyarakat yang lulus D3 sebanyak dan S1 meskipun masih dalam jumlah yang sedikit. tentu hal ini merupakan pengaruh positif bagi masyarakat, selain itu juga dapat di lihat jumlah tamatan

SMA sebanyak 52%. Dengan semakin tinggi saat ini masyarakat yang lulusan sekolah menengah atas diharapkan dapat mengurangi pula jumlah pengangguran yang ada di desa ini nantinya. Dengan demikian data di atas memberikan gambaran bahwa adanya perubahan pola pikir masyarakat setelah masuknya perkembangan industri di desa ini.

3. Sarana dan Prasarana Desa Tanjung Selamat

a) Sarana Kesehatan

Pemenuhan kebutuhan kesehatan di Desa Tanjung Selamat dilengkapi dengan beberapa fasilitas kesehatan. Infrastruktur kesehatan yang tersedia di Desa Tanjung Selamat terdiri dari 9 fasilitas kesehatan yang terdiri dari pusat kesehatan pemerintah, pusat praktik bidan, pemandu pos dan MCK umum. Untuk mendukung pemenuhan kebutuhan ini, fasilitas kesehatan mendukung beberapa tenaga medis seperti dokter 1 orang, asisten medis 4 orang, staf medis enam orang di pusat kesehatan, dan empat bidan. Rinciannya dapat ditemukan di tabel berikut:

Tabel 4.6
Data Sarana Kesehatan Desa Tanjung Selamat

No	Uraian	Jumlah
1	Puskesmas	1 unit
2	Praktek Bidan Mandiri	6 unit
4	Posyandu	2 unit
5	MCK umum	1 unit
Jumlah		9 unit

Sumber :Data Statistik Desa Tanjung Selamat 2019

b) Sarana Pendidikan

Tanjung Selamat memiliki 5 unit sarana pendidikan formal untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat di Tanjung Selamat yang berarti pendidikan formal yang tersedia di desa dari empat sekolah yang terdiri dari dua

sekolah dasar, satu sekolah dasar, satu sekolah menengah swasta dan satu TK berdasarkan kategori. Detailnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7
Data Sarana Pendidikan Formal Desa Tanjung Selamat

No	Uraian	Jumlah
1	TK	2 unit
2	SD	3 unit
3	SMP Swasta	1 unit
Jumlah		6 unit

Sumber : Data Statistik Desa Tanjung Selamat 2019

c) Sarana Peribadatan

Desa Tanjung Selamat memiliki sarana ibadah untuk memenuhi kebutuhan spiritual 11 unit desa, termasuk Masjid Mushola dan gereja. Di desa terpencil ini kami tidak membedakan antara gereja Katolik dan gereja Kristen Protestan karena kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa agama mereka adalah Kristen. Detailnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Data Sarana Peribadatan Desa Tanjung Selamat

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	5 unit
2	Mushola	3 unit
3	Gereja	3 unit
Jumlah		11 unit

Sumber : Data Statistik Desa Tanjung Selamat 2019

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan (khusus) dari penelitian ini adalah cerminan dari temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Pengamatan ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan orang tua di Desa Tanjung Selamat khususnya orang tua di Dusun II. Selanjutnya, para peneliti melakukan wawancara dengan melakukan wawancara langsung dan mendalam

dengan beberapa informan secara langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini, yaitu; Tokoh masyarakat, Orangtua (Pria), Orangtua (Ibu), Saudara Perempuan (Kakak), Kakek dan tetangga yang tinggal di lingkungan rumah informal. Sebagai teknik pengumpulan data lebih lanjut, para peneliti mendokumentasikan aktivitas tersebut sehari-hari keluarga di Dusun II yang memiliki anak berusia 6-12 tahun dilaksanakan, terutama mengenai pembentukan perilaku yang layak berbicara kepada anak. (Dokumentasi foto terlampir).

1. Pemahaman Orang Tua Tentang Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak

Dalam studi ini menemukan bahwa orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah banyak bicara tentang memiliki pemahaman yang layak dari orang tua juga melakukan segala kemungkinan untuk melaksanakan perannya dalam membangun sikap dan moral anak-anak. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, orang tua telah memberikan budidaya anak-anak dan mengambil anak-anak untuk pergi ke musollah atau masjid di desa Tanjung Selamat doa perilaku meskipun keramaian dan hiruk pikuk yang tidak kebal terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua jika Anda tidak punya waktu untuk pergi ke masjid orang tua akan mengambil doa-doa mereka di rumah (Hasil Observasi 19 Mei 2019). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Sumiati, 45 Tahun:

“kami para orang tua sangat paham sekali apa itu berbicara santun, pada dasarnya sama dengan berbicara sopan. Dimana memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan kakak atau abang, begitu juga memanggil ke orang yang lebih muda. Tetapi yang kadang itu memahamkan ke anak-anak yang susah. Apalagi saat ini anak-anak itu suka memanggil dengan sebutan nama satu sama lain, karena mungkin terpengaruh dari televisi kadang”³¹

³¹ Wawancara dengan ibu Sumiati pada tanggal 19 Mei 2019

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Akmal Husin, 50 Tahun:

“Berbicara santun atau sopan adalah perbuatan yang menghargai orang lain sesuai dengan kondisi umurnya, jabatannya serta kedudukannya. Contohnya saja kan berbicara santun dengan guru dan orang tua saja berbeda, begitu juga berbicara santun dengan teman sebaya akan berbeda dengan teman yang lebih tua umurnya. Maka kami sebagai orang tua berusaha memberikan pemahaman ini kepada anak, khususnya anak-anak yang masih kecil biar terbiasa”³²

Langkah-langkah yang diambil adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti iman, kepada anak-anak mengajar bagaimana ibadah, tata cara karakter Allah, Nabi, orang tua, guru, hewan dan lingkungan, memperhatikan dan contoh yang baik dalam pelaksanaan shalat, puasa, membaca Alquran, dan tata krama yang baik lainnya, selain pendidikan moral yang dipraktikkan di rumah (keluarga), para orang tua juga memberikan pendidikan di luar rumah seperti bersekolah dan meminta mereka belajar di TPA.

Pelatihan lebih lanjut dan mendapatkan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an di bawah pengawasan oleh para peneliti bahwa kebanyakan orang tua membiasakan dan melatih anak-anak untuk membaca Al-Qur'ann dengan cara mengundang atau termasuk anak lembaga TPA / MDA atau studi di rumah dan mengingat orang tua yang sehari-hari taman adalah pekerjaan yang tidak diselesaikan, orang tua diserahkan kepada guru berjalan di Dusun II Tanjung Selamat Kecamatan Pelabuhan Keats untuk mengajar anak-anak mereka untuk membaca Al-Qur'ann dan anak-anak mengajarkan cara membaca dan menghafal doa-doa dengan benar.

³² Wawancara dengan Bapak Akmal Husin pada tanggal 19 Mei 2019.

Dari pengamatan bahwa para peneliti melakukan juga bahwa dalam memahami perilaku berbicara yang layak baik orang tua memilih cara untuk menceritakan kisah-kisah Nabi atau cerita adalah contoh yang baik sehingga cerita akan disimpan di memori anak-anak, tapi banyak, beberapa orang tua tidak punya waktu untuk mengajar atau bercerita tentang seorang anak teladan, karena orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan sehari, sehingga kurangnya pengetahuan tentang perilaku anak akan membuat anak-anak yang baik sering mengikuti tindakan kurang baik.

Orang tua tentu berharap bahwa anak-anak mereka akan berguna dalam kehidupan manusia, hidup, bahagia dan memiliki nilai-nilai moral yang baik. Keluarga memainkan peran penting serta tanggung jawab absolut dalam melakukan pelatihan moral untuk anak-anaknya. Sehingga proses dan upaya pembangunan moral dalam keluarga saat dalam penerapannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Cara Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Berbicara Santun Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, hal-hal yang telah dilakukan oleh orang tua di Dusun II Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan dalam melaksanakan perannya dalam membentuk perilaku berbicara dengan sopan kepada anak-anak sepenuhnya berhasil, kurang pengawasan dan pemahaman dari orang tua tidak membuat anak-anak di dusun II Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan melakukan perbuatan yang tidak baik. Tetapi dari pengajaran orang tua yang dilakukan setiap harinya akan dicontoh oleh anak-

anaknya. Sebagai contoh menjalankan sholat tepat waktu, mengaji, belajar dan berperilaku sopan itu salah satu pengajaran dari orang tua tersebut.³³

Jika mengajar baik maka anak akan meniru perilaku yang baik adalah sebaliknya. Berbagai perilaku buruk yang membuat anak-anak di desa dusun Tanjung Selamat II Kabupaten Pulilan dipengaruhi dengan mencampur mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan berikut:

Salsa Billa, 16 Tahun (Saudara Perempuan/Kakak):

“Langkah-langkah yang yang biasa saya lakukan agar adik saya berbicara santun yaitu saya mulai membiasakan dia untuk berkata maaf jika dia salah, menegurnya jika memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan nama dan juga ikut mencontohkan kepada dia dalam bertegur sapa dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda.”³⁴

Nurlela, 22 Tahun (Adik Perempuan dari Informan/Tante):

Langkah-langkah yang saya lakukan selaku tante agar keponakan saya berbicara santun, saya lebih cenderung memberi nasehat sama keponakan saya. Saya suka bilang kalau suka berbicara tidak baik atau berkata kotor, nanti gak ada yang mau berteman. Apalagi mamanya kan kerja, otomatis saya yang lebih sering bersama keponakan saya.³⁵

Minggu, 19 Mei 2019 sesuai dengan pengamatan peneliti, peneliti melihat saudara salsa menegur adiknya yang mengganggu saudaranya sampai menangis dan saudara salsa menegur adiknya untuk meminta maaf. (dilampirkan dengan foto)³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada keluarga di Dusun 2, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya orang tua yang mengambil peran dalam melakukan pembentukan sikap berbicara santun pada anak tetapi keluarga yang lain juga seperti kakak dan tante. Hal ini diharapkan

³³ Hasil observasi Di Dusun 2 Desa Tanjung Selamat Tanggal 20 Mei 2019.

³⁴ Wawancara dengan Salsa Billa pada tanggal 20 Mei 2019

³⁵ Wawancara dengan Nurlela pada tanggal 20 Mei 2019

³⁶ Hasil observasi pada hari Minggu, 19 Mei 2019.

dengan kurangnya waktu orang tua dengan anak-anak tidak membuat anak ketika dia tidak merasa bersalah karena tidak ada memarahinya ketika dia berbuat salah, tetapi orang tua selalu menasehatinya dengan baik-baik, agar anak tidak berpikir negatif orang tua harus bisa mengontrol dan menjaga sikap baik di depan anak-anak. Karena anak di usia 6-12 tahun masih sangat tajam ingatannya. Maka dari itu walaupun orang tua yang ada di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan pekerjaannya mayoritas hanya buruh pabrik tetapi pendidikan akhlak, sikap sopan santun anaknya masih cukup baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti masih banyak anak-anak keluar rumah untuk menyapa karena ajaran ini orang tua untuk anak-anak mereka masih terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh informan di penulis beranggapan bahwa orang tua telah menerapkan pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku berbicara sopan kepadanya dengan selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat meskipun masih ada beberapa anak-anak sibuk bermain ponsel dan menonton tv ketika orang tuanya memberinya nasihat. Tapi masih memberikan nasihat yang baik untuk membiarkan anak masa kebajikannya. Sehubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan moral dalam keluarga, penulis melakukan wawancara dengan beberapa anak-anak yang berusia cukup tua, sebagai bukti kebenaran telah diungkapkan oleh orang tua mereka.

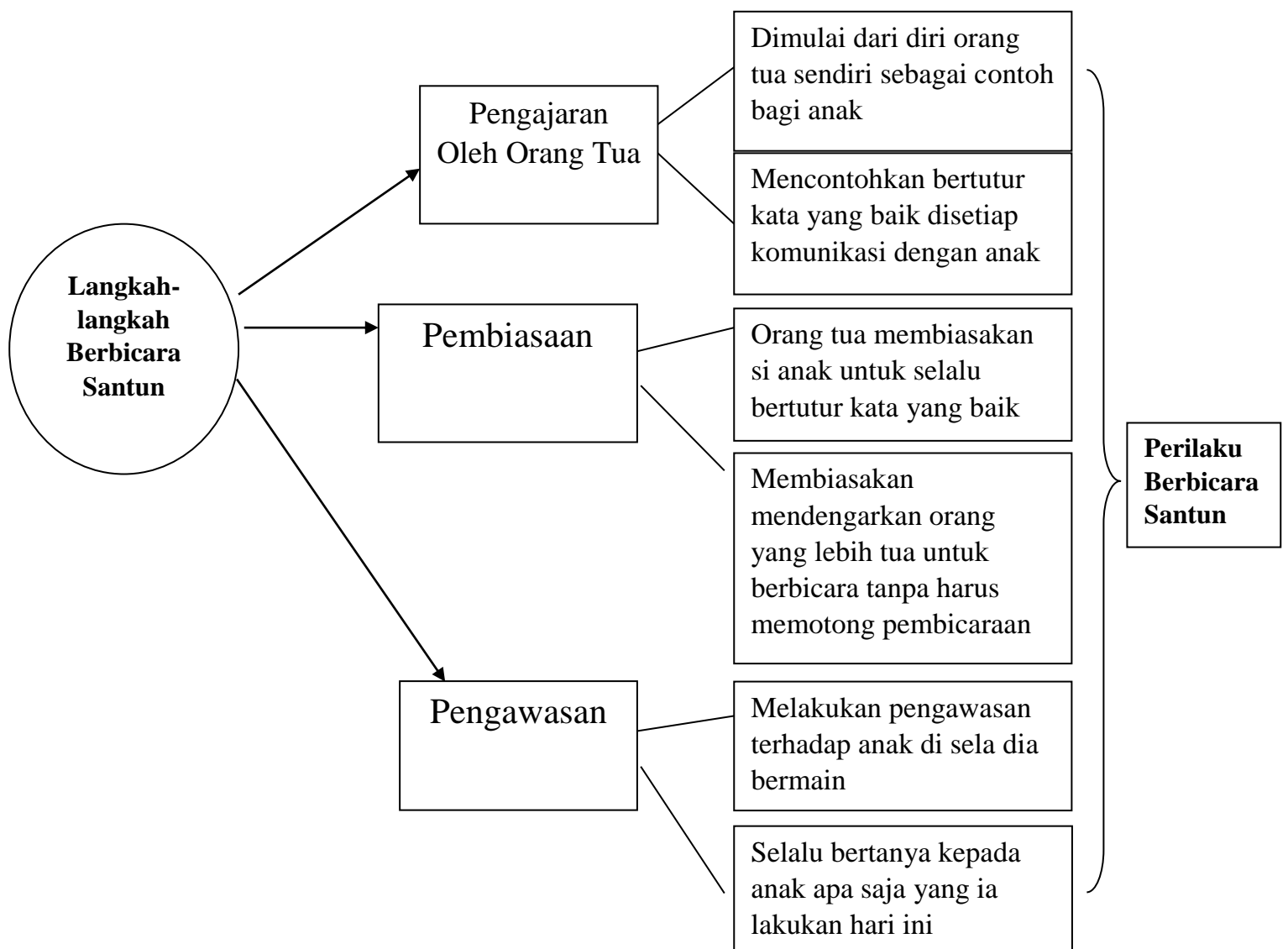
"Wawancara dengan anak-anak adik Salsa Ibu Sumiati, mengungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran dan menghafal doa-doa, orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk tidak lupa untuk berdoa praktek, puasa saat Ramadhan atau bayar hutang cepat, setelah sholat jangan lupa belajar. "

"Apa yang Anda pikirkan anak-anak Pak Sandi Akmal Hussain mengungkapkan bahwa meskipun orang tua saya selalu menghabiskan waktu di taman, tapi orang tua saya tidak pernah lupa selalu

mengingatkan saya untuk shalat kalau bicara yang sopan jangan suka membentak adik-adik saya, ketika sore menjelang mengingatkan saya untuk ngaji dan mengajarkan adik saya juga.”³⁷

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti dapat menjelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 4.1
Langkah-Langkah Perilaku Berbicara Santun



Berdasarkan wawancara dan penjelasan bagan di atas, peneliti berpendapat bahwa orang tua di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan

³⁷Wawancara dengan Sandi pada tanggal 20 Mei 2019.

selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti menjakankan salat, puasa, membaca Alquran dan menghafal do'a-do'a sebagai landasan anak-anak dalam berperilaku sehingga dapat terbiasa berperilaku secara baik, berbicara dengan sopan dan santun kepada siapa saja yang mereka temui.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama beberapa hari di Desa Tanjung Selamat sejak tanggal 19-23 Mei, dapat dijelaskan bahwa kebanyakan orang tua di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan dalam melaksanakan pemberian hukuman kepada anak tidak dengan cara yang kasar, karena mereka sadar bahwa dalam mendidik anak harus dengan sabar. Karena anak perlu perlakuan yang baik dari orang tuanya yang nantinya akan ia contohkan dalam kehidupannya. Maka dari itu melalui pendidikan dalam keluargalah yang pertama dan utama salah satu faktor yang menjadikan akhlak baik atau tidak baiknya. Para orang tua mengerti caranya berperilaku baik kepada anak-anaknya walaupun mereka seorang petani tetapi bisa memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara peneliti dengan beberapa informan.

Ibu Imah 32 Tahun:

“saya jarang sekali menghukum anak dengan kekerasan, biasanya paling menegurnya secara pelan, karena anak saya juga baru berusia 6 tahun masih kelas satu SD, jadi saya rasa tidak tepat kalau harus menghukum dengan memukul atau membentak secara kasar hanya karena anak saya tidak sopan dalam berbicara”³⁸

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibu Lisna 30 tahun:

“kalau sekedar marah biasa namanya anak suka bertingkah yang aneh, kadang suka sekali mengejek teman, memanggil dengan sebutan-sebutan, sejauh ini saya berupaya menegurnya kalau melakukan itu, sesekali kadang kalau sudah marah sekali saya jember kupingnya, kadang saya cubit juga agar

³⁸Wawancara dengan Ibu Imah pada tanggal 22 Mei 2019.

jadi efek jera saja, selebihnya tidak pernah ada melakukan hukuman yang lebih lagi kalau saya dan suami”³⁹

Bapak Imran, 38 Tahun Suami dari Ibu Imah juga mengatakan hal yang serupa:

“kalau memberikan hukuman berat dan kasar ke anak, bukan buat anak menjadi lebih baik, justru kadang anak akan menjadi semakin tidak sopan dalam berbicara, kasar dan tentunya melawan kepada orang tua, maka saya dan istri biasanya menegur dengan pelan terlebih dahulu, jika masih sulit diberitahu biasanya akan kita cubit sedikit, yang penting kita selalu melakukan pengawasan dan perhatian atas tingkah laku dia”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua di Dusun II Tanjung Selamat Kecamatan Pulilan dalam pengawasan atau perawatan kegiatan sehari-hari anak-anak mereka sebagian besar telah terlaksana dengan baik, mereka tidak mengandalkan emosi mereka dalam bertindak, mereka bisa menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak-anak mereka tetapi tidak juga bersikap membiarkan kesalahan anak-anak mereka, sehingga hal ini membuat anak-anak mereka ikuti kondisi dan praktik baik yang telah ada di sekitar keluarga mereka selama ini.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Berbicara Santun Pada Anak Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Dusun II Desa Tanjung Selamat ini, peneliti melihat adanya tiga faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan perilaku berbicara santun dalam keluarga yaitu pertama faktor keluarga, keluarga yang dimaksud di sini adalah kedua orang tua, kakak atau abang, ibu/tante atau paman serta kakek nenek juga menjadi faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan perilaku berbicara santun pada anak. Selain faktor keluarga ada juga faktor lingkungan

³⁹Wawancara dengan Ibu Lisna pada tanggal 22 Mei 2019.

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Imran pada tanggal 22 Mei 2019.

sekolah serta lingkungan bermain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti sebagai berikut:

a) Faktor keluarga

Pendidikan akhlak atau perilaku dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Seorang anak biasanya akan meniru perilaku sopan santun yang telah diterapkan oleh orang tua dalam pergaulan sehari-hari baik antara hubungan ibu, bapak maupun terhadap hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan:

Ibu Imah 32 Tahun:

“Kalau menurut saya karena usia anak itu adalah usia meniru, maka yang paling pas untuk menjadi contoh mereka dalam berperilaku baik itu ya kita orang tuanya. Bagaimana kita berbicara dengan ayahnya, dengan neneknya atau hubungan kita dengan tetangga. Pasti anak-anak akan memperhatikan, jadi kalau kita berperilaku baik tentu akan menjadi contoh untuk mereka dan akan ditiru pula begitu sebaliknya.”

Ibu Lisna 30 Tahun:

“Menurut saya untuk mendidik anak agar berbicara santun itu dimulai dari keluarga. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di luar. Apalagi anak yang baru berusia sekitar 6 tahun, dia akan mengikuti apa yang dibelajarkan sama ayah atau ibunya.”

Bapak Imran, 38:

“ Menurut saya, untuk mengajarkan anak berbicara santun, cukup kita sebagai orang tua yang memulai untuk berbicara santun di depan anak. Karena kalau kita sendiri sebagai orang tua tidak berbicara santun di depan dia, otomatis dia akan mengikuti apa yang kita katakan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa keluarga bisa menjadi faktor pendukung bagi pembentukan perilaku anak jika keluarga itu bisa menjadi panutan terlebih dahulu dalam berperilaku yang sopan dan baik untuk

anak. Hal dikarenakan usia anak yang masing dikategorikan sebagai usia yang melakukan aktifitas berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan di dalam masyarakat merupakan faktor yang terpenting, dalam mempengaruhi proses pembentukan mental dan pola pikir anak yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku tidak sopan pada anak. Faktor pergaulan dan adaptasi juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku berbicara santun pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sumiati 45 tahun:

Bahkan dalam anak-Nya yang besar, tetapi jika lingkungan tidak mendukung bahkan sangat berbahaya, karena lingkungan adalah lebih tajam dari komponen di sekolah. Dua antara lingkungan keluarga dan itu mempengaruhi bentuk kepribadian anak. Selain itu, situasi saat ini anak-anak yang tinggal di kota selalu menyebabkan pergaulan budaya seperti, merokok. Ketika kami pertama kali melihat seorang pria dan wanita dalam suatu hubungan tanpa suami atau orang asing, itu benar-benar tabu, tapi sekarang ini adalah budaya di mana semuanya tidak lagi tabu.⁴¹

c) Faktor Sekolah

Pengaruh lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku berbicara santun, menjadi faktor pendukung jika sekolah berperan dengan baik seperti para guru yang memberikan contoh berperilaku baik pula. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Minhajus Salam yakni Ibu May Ginting, 34 tahun sebagai berikut:

“Faktor lingkungan sekolah ini bisa menjadi bagian terpenting dari proses pembentukan perilaku berbicara santun, sekolah bisa menjadi faktor pendukung dikala sekolah memang memberikan contoh dan

⁴¹Wawancara dengan Ibu Sumiati pada tanggal 19 Mei 2019.

menerapkan pola-pola perilaku yang baik. Seperti disekolah kami, kami menerapkan perlaku 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).Dimana setiap siswa yang bertemu atau berpapasan dengan guru, pegawai teman atau siapapun dilingkungan sekolah harus menerapkan prilaku ini. Dan sejauh ini program ini berjalan dengan baik dan anak-anak mulai terbiasa bahkan diluar sekolah kalau bertemu juga tetap melakukan program ini.”⁴²

Dari penjelasan Ibu May di atas, dapat dijelaskan bahwa sekolah juga berupaya melakukan program tertentu untuk proses pembentukan perilaku berbicara santun pada anak-anak sejak dini, hal ini bertujuan agar anak bisa tetap berperilaku baik jika di luar lingkungan sekolah. Tetapi menurut ibu May program ini tidak mudah untuk terapkan dan dijalankan, banyak juga siswa yang tidak serius atau tidak menjalankan program ini ikut mempengaruhi temannya untuk melanggar program ini pula. Maka kadang memberikan hukuman menjadi jalan alternatif yang dilakukan pihak sekolah untuk memberikan peringatan kepada anak-anak yang melanggar.

C. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

Keluarga adalah institusi pendidikan yang terpisah dari sekolah dan komunitas. Dalam studi kasus ini dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah, tempat pembuangan sampah, dan sebagainya. Mendidik anak-anak adalah rasa bahwa Allah di alam dan manusia dalam ciptaan-Nya khususnya pada umumnya. Dari sini, keluarga memainkan peran utama dalam pengembangan masyarakat. Karena keluarga adalah batu fondasi pengembangan masyarakat dan tempat pertama untuk membangun dan mempersiapkan personelnnya. Berfungsi sebagai mantan anak keluarga pribadi sangat penting bagi keluarga bahwa

⁴²Wawancara dengan Ibu May Ginting pada tanggal 23 Mei 2019.

kebijakan pendidikan agama dan budaya membentuk jiwa anak. Dalam keluarga anak mendapat cinta, bahan, pendidikan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara diperoleh bukti bahwa proses pembentukan perilaku verbal pada anak-anak keluarga yang layak di Dusun II Tanjung Selamat Kecamatan Pulilan bisa dibilang sudah cukup optimal. Orang tua menjadi yang pertama dalam keluarga menjadi pendidik utama dalam budidaya dan perilaku yang layak berbicara karena imannya. Ini disebut pendidik utama, karena memiliki dampak yang sangat besar. Disebutkan pendidikan pertama, karena mereka pendidikan anak-anak pertama. Sekolah, sekolah berasrama, dan guru adalah lembaga pendidikan yang membantu orang tua. Dalam diskusi ini akan ditampilkan tentang; pembentukan perilaku berbicara anak yang layak dalam keluarga, bentuk perilaku berbicara anak yang layak dalam keluarga, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan bicara yang layak untuk anak-anak dalam keluarga.

1. Analisis Terhadap Pemahaman Orang Tua tentang Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak

Pendidikan keluarga adalah yang pertama yang akan menyediakan pendidikan akan menyediakan kebutuhan biologis pertama anak-anak dan memberikan pendidikan sehingga menghasilkan individu yang dapat hidup sampai menghancurkan saat menerima dan memproses serta lulus pada budaya mereka. Dengan demikian, itu berarti bahwa orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk menciptakan tugas dan tanggung jawab melaksanakan

baik. Jadi itu menciptakan perilaku yang baik, perilaku yang baik, baik di keluarga maupun di masyarakat.

Kehidupan beragama adalah salah satu dari banyak sektor yang mendapat perhatian nasional dibandingkan dengan sektor kehidupan lainnya. Karena pencapaian perkembangan bangsa yang bermoral dan beradab ditentukan oleh aspek kehidupan beragama, khususnya dalam pengembangan pemuda. Konstruksi secara harfiah berarti pemeliharaan yang dinamis dan berkembang.

Orang tua ingin anak-anak mereka untuk memiliki perilaku yang baik dan moral anak-anak membangun setiap hari. Konstruksi moral adalah upaya, tindakan, dan keinginan yang dilakukan melalui upaya seseorang untuk mengembangkan moral peserta didik sehingga mereka benar secara moral, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain pembelajar diharapkan memberikan keuntungan pribadi.⁴³

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa dalam memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Orang tua di Dusun II Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan mencoba untuk menunjukkan perilaku yang baik kepada anak-anak. Karena seorang pendidik adalah teladan yang akan ditiru oleh murid-muridnya. Para orang tua menunjukkan sikap dan cara berbicara yang baik, tertib dan tidak berteriak, berpakaian sopan, berbudi luhur dan lugas di samping kebijaksanaan yang diberikan melalui kisah hidup Rasulullah sebagai model bagi semua umat Islam.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Nasional.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jakarta Press, hal. 504.

Dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa orang tua dianggap tidak mencerminkan cita-cita anak-anak yang baik sering orang tua berbicara kata-kata yang tampaknya kurang bagus, bahkan beberapa orang tua bersikap kasar padanya. Berbeda dengan bagian lagi orang tua yang meniru rasul bagaimana memberikan model peran yang baik untuk anak-anak. Merawat anak-anak dengan sopan santun, kata-kata yang lembut, penuh kasih sayang. Secara teoritis, orang tua harus memberikan kecerdasan yang baik, yang merupakan contoh yang baik. Teladan memiliki peran penting dalam membangun karakter, anak-anak seperti untuk meniru orang yang mereka melihat tindakan yang baik atau sikap.

Berdasarkan data lapangan dan teori dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan kecerdasan yang baik. Orang tua harus memberikan anak mulai keteladan dirinya sebagai seorang pendidik. Karena pendidik adalah teladan yang akan ditiru oleh pembelajarnya. Memberikan contoh dengan memperlakukan anak dengan sopan santun, itu berarti bahwa orang tua membuat cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak.

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Berdasarkan data lapangan yang telah dilakukan oleh para peneliti, menemukan bahwa sapaan akrab orang tua telah mencoba kedua di melaksanakannya, tapi dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan kepada anak-anak di dusun II Tanjung Selamat Kecamatan Pulilan bahwa dalam mengakrabkan anak-anak Mengucapkan selamat tinggal adalah hal yang baik karena kebanyakan orang tua sibuk menghasilkan uang karena mereka tidak selalu memberikan salam ketika mereka ingin pergi atau pulang kerja. Meskipun kurangnya waktu orangtua-to-face dengan anak tidak menutup kemungkinan

orang tua untuk selalu menerapkan hal yang baik dan menyapa atau meminta izin kepada orang lain untuk memasuki rumah atau di luar rumah.

Ini didasarkan pada teori bahwa perlu untuk memberikan pelatihan yang berkelanjutan dan berkelanjutan secara konsisten. Membiasakan diri dengan perilaku yang baik berarti melambat tergantung pada jenis kebiasaan yang Anda hadapi, sambil mencari cara lain yang mungkin. Berdasarkan data lapangan dan teori dapat disimpulkan bahwa memberikan pelatihan melalui pelatihan praktek berjalan dengan baik. Karena data ditemukan cukup baik untuk orang tua, karena orang tua harus mengingat terus-menerus dan berulang kali, itu menjadi kebiasaan otomatis. Dalam konteks luas atribut ini adalah perilaku positif yang diterapkan dan dipraktikkan dalam masyarakat. Ini akan bermanfaat baginya, tetapi untuk orang-orang di sekitarnya.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa orang tua memberikan bimbingan kepada anak-anak dengan timbal agar selalu melakukan haji. Yaitu, untuk meningkatkan dan menyarankan untuk mendekat kepada Tuhan, tidak meninggalkan shalat 5 kali, untuk berpuasa apakah itu puasa wajib atau puasa sunnah, untuk memberikan sedekah dan untuk saling membantu. Ibadah adalah nasihat bagi orang miskin terutama generasi muda untuk mengendalikan ego dan emosi mereka. Selain itu, orang tua memberikan saran dan dorongan untuk bersikap positif dalam hubungan mereka. Terorganisir dan banding dibuat untuk memberikan peringatan atau nasihat kepada anak-anak untuk berperilaku terhormat, baik itu di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Sehingga

sering kali atau orang tua tidak bekerja, orang tua memberikan saran seperti memilih teman yang baik, bersosialisasi dengan lingkungan yang baik.

Berdasarkan hasil data lapangan dan teori dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam pengembangan moral melalui advokasi atau advokasi berjalan baik. Nasihat memiliki efek mendalam pada membuka mata siswa, kesadaran dan realitas, mengarahkan mereka pada martabat dan martabat, menghiasi mereka dengan martabat, dan mematuhi prinsip-prinsip Islam.

d. Pendidikan dengan perhatian/ pengawasan

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa orang tua dalam memberikan perawatan / pengawasan sudah berkinerja baik meskipun ini orang tua sibuk yang orang tua menghalangi untuk selalu mengawasi anak-anak, tetapi orangtua masih memberikan perhatian / pengawasan yang memadai untuk anak-anak. Cara orang tua dalam mengawasi anak bertanya langsung apa yang anak-anak mereka lakukan hari ini, untuk meminta tetangga atau tema akan menjadi perilaku anak-anak mereka ketika orang tua mereka tidak ada di rumah untuk mengawasi perilaku anak-anak. Tapi ada juga orang tua yang selalu percaya bahwa anaknya selalu berperilaku baik kepada orang lain, namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kurangnya pengawasan orang tua mereka sering kurang serta mengejek teman-temannya sendiri, dan pertarungan.

2. Analisis Cara Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Berbicara Santun

Pada Anak.

Perilaku berbicara santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari pada setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap berbicara santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan

keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini berbicara santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Orang tua tentu berharap bahwa anak-anak mereka akan berguna dalam kehidupan manusia, hidup, bahagia dan memiliki nilai-nilai moral yang baik. Keluarga memainkan peran penting serta tanggung jawab mutlak dalam melakukan pelatihan moral untuk anak-anaknya. Sehingga proses dan upaya pembangunan moral dalam keluarga saat dalam penerapannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil wawancara juga dilakukan oleh para peneliti kepada Bunda Sumiati, yang menjelaskan bahwa orang tua sangat sadar akan perilaku berbicara yang baik, pada dasarnya sama seperti berbicara dengan sopan. Tempat memanggil orang yang lebih tua dengan kakak dan abang, begitu juga memanggil ke orang yang lebih muda. Tetapi yang kadang itu memahamkan ke anak-anak yang susah. Apalagi saat ini anak-anak itu suka memanggil dengan sebutan nama satu sama lain, karena mungkin terpengaruh dari televisi.

Uraian yang disampaikan oleh para informan yang berhasil peneliti wawancara itu sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Kusbandinah dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak*. Dalam buku ini beliau menjelaskan bahwa orang tua harus lebih dulu mencontohkan apa itu perilaku berbicara santun agar anak-anak bisa ikut melihat dan mencontohkan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses

pembentukan perilaku berbicara santun itu harus melewati langkah-langkah sebagai berikut:

- a. anak Biasakan dengan panggilan yang baik pada orang-orang di sekelilingnya. Misalnya memanggil kakak laki-laki atau kakak laki-laki dan adik laki-laki memanggil adik laki-laki.
- b. Biasakan anak untuk mengatakan silahkan jika Anda ingin orang lain bantu dia. Kebanyakan orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk mengatakan silakan dicoba jika Anda ingin meminta bantuan kepada orang lain baik bagi orang-orang terdekat dan jauh, untuk yang lebih tua atau lebih muda.
- c. Biasakan anak dengan pidato tolong, terima kasih dan maaf. tiga kata ini sering disebut sebagai kata ajaib untuk membiasakan diri dengan penggunaan kata-kata ajaib dalam interaksi ini anak-anak dipastikan akan diakui sebagai sopan santun anak-anak. Minta anak Anda untuk berbicara dengan lemah lembut.
- d. anak-anak Biasakan untuk menyapa dan selamat tinggal ketika akan keluar dari rumah adalah salah satu cara orang tua mendidik kesopanan anak. Menurut orang tua ketika anak terbiasa untuk menyapa dan selamat tinggal kepada anak-anak kereta api untuk menghormati orang-orang yang berada di dekatnya.
- e. Ingatkan anak untuk tidak berbicara dengan kata-kata kotor (kata tabu) atau tidak. Orang tua memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka dalam hal pilihan kata dalam setiap komunikasi yang dilakukan anak-anak lebih baik di rumah atau di luar rumah. Orang tua memberikan contoh kata-kata buruk dan tidak pantas untuk semua orang.

- f. Ingatkan anak untuk tidak berbicara keras kepada orang lain atau berteriak tidak di tempat.

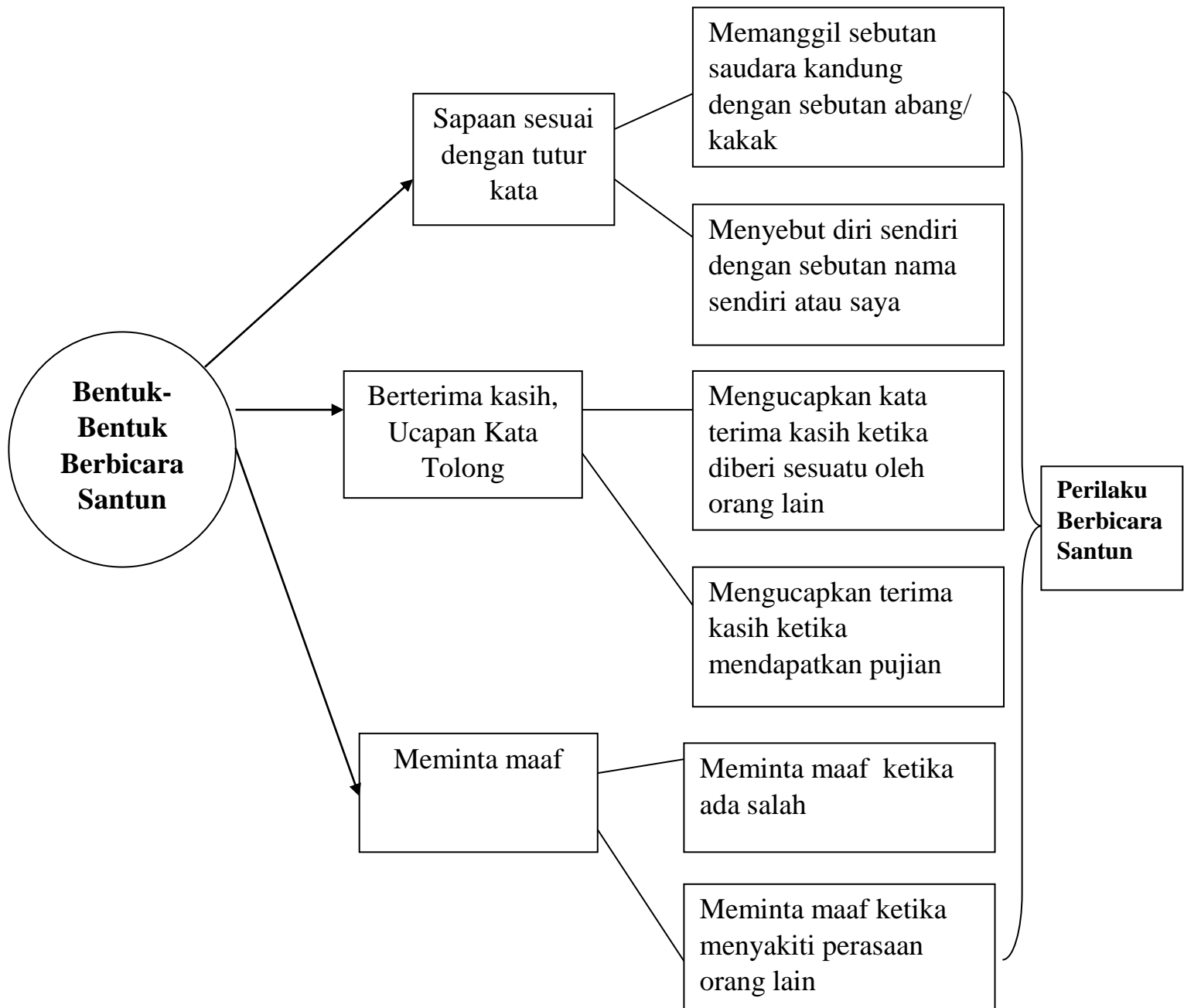
Proses pembentukan perilaku berbicara yang layak pada anak-anak oleh orang tua di rumah untuk mengajar dan menanamkan dasar-dasar agama pada anak-anak mereka, termasuk kebijakan negara, dan berperilaku baik dan berhubungan sosial, orang tua juga bisa di sangat berpengaruh pendidikan agama. Seperti yang dikatakan oleh firman Allah dalam surat Luqman ayat 17:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ
الْاُمُوْر

Artinya: “Anak saya, mendirikan shalat, menyuruh (orang) berbuat baik dan melarang (mereka) dari yang jahat, dan beruang dengan kesabaran apapun menimpa Anda. Memang ini termasuk hal-hal yang dituntut (oleh Allah). (Q.S Luqman : 17)

Ayat ini merupakan implementasi dari upaya pendidikan agama yang dilakukan oleh kedua orang tua sebagai langkah pertama dalam pembentukan perilaku berbicara layak dan berperilaku sopan dengan orang lain terkirim doa yang dilakukan melakukan latihan secara teratur. Deskripsi singkat ini dapat ditemukan pada bagan di bawah ini:

Bagan 4.2

Bentuk-Bentuk Perilaku Berbicara Santun

3. Analisis Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak dalam keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan

Sebagaimana tertera dalam bab satu bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor mendukung dan menghambat perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan. Dalam bab IV ini peneliti menganalisis tiga hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai faktor-faktor mendukung dan menghambat perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan adalah faktor keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan pergaulan. Selain itu faktor mendukung dan menghambat perilaku berbicara santun pada anak dalam keluarga adalah longgarnya pegangan agama, kurangnya pembinaan orang tua, dan perkembangan teknologi.

a. Faktor Keluarga

Menurut pendapat Abdul Mustaqim, kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sangat mempengaruhi perilaku moral anak. Kemungkinan untuk melakukan tindakan mencuri jauh lebih kecil dibandingkan dengan apabila orang tuanya bersikap keras kepada anaknya. Sementara itu, kekerasan yang dilakukan orang tua akan berdampak pada meningkatnya kejahatan remaja pada lingkungannya, seperti membunuh atau mencelakai orang lain. Hal ini

menjelaskan betapa penting kasih sayang orang tua atau kehangatan untuk mengembangkan moralitas pada anak.⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menemukan bahwa di lingkungan Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan dari segi keselamatan jasmani kebutuhan fisik misalnya makan, minum, pakaian dan tempat tinggal sudah terpenuhi semua. Dari segi kebutuhan rohani seperti pemberian rasa kasih sayang, rasa aman, dan harga diri dalam penelitian ini belum sepenuhnya terpenuhi. Kasih sayang orang tua kepada anaknya masih kurang di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan anak yang keluarganya dirumah perilaku anaknya masih kurang bahkan terkadang ketika di perintah membantah dan menolak.

b. Faktor Lingkungan

Menurut pendapat Syamsu Yusuf, bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu. Lingkungan juga merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya.⁴⁵ Berdasarkan pendapat di atas peneliti menemukan bahwa di lingkungan Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku berbicara santun pada anak yang berusia 6-12 tahun. Lingkungan merupakan tempat berkumpul, bersosialisasi antar warga masyarakat. Di lingkungan Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan yang peneliti teliti masih belum dikatakan baik, karena anak di dalam bergaul dan berkumpul ketika

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), hal. 106.

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 35.

berbicara belum sopan. Sering peneliti mendengar ketika berbicara kotor, misalnya menyebut nama binatang. Tanpa ada rasa malu atau menyesal kalau berbicara kotor tersebut di dengar orang tua dan orang disekitarnya.

c. Faktor Sekolah

Menurut pendapat Syamsu Yusuf, sekolah juga bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembantuan perilaku berbicara santun, menjadi faktor pendukung jika sekolah berperan dengan baik seperti para guru yang memberikan contoh berperilaku baik pula, tetapi apabila sekolah dan komponen yang ada di dalamnya tidak mampu berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya.⁴⁶ Dapat dijelaskan bahwa sekolah juga berupaya melakukan program tertentu untuk proses pembentukan perilaku berbicara santun pada anak-anak sejak dini, hal ini bertujuan agar anak bisa tetap berperilaku baik jika diluar lingkungan sekolah. Maka kadang memberikan hukuman menjadi jalan alternatif yang dilakukan pihak sekolah untuk memberikan peringatan kepada anak-anak yang melanggar.

⁴⁶*Ibid*, hal. 35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Orang Tua Tentang Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak

Dalam studi ini menemukan bahwa orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah banyak bicara tentang memiliki pemahaman yang layak dari orang tua juga melakukan segala kemungkinan untuk melaksanakan perannya dalam membangun sikap dan moral anak-anak. pemahaman berbicara perilaku yang layak baik orang tua memilih cara untuk menceritakan kisah-kisah Nabi atau cerita adalah contoh yang baik sehingga cerita akan disimpan di memori anak-anak, tapi banyak, beberapa orang tua tidak punya waktu untuk mengajar atau menceritakan kisah seorang anak teladan, karena orang tua memiliki bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kurangnya pengetahuan tentang perilaku anak akan membuat anak-anak yang baik sering mengikuti perbuatan buruk.

2. Cara Membentuk Perilaku Berbicara Santun Pada Anak Dalam Keluarga

Langkah-langkah membentuk perilaku berbicara yang layak pada anak-anak oleh orang tua di rumah untuk mengajar dan menanamkan dasar-dasar agama pada anak-anak mereka, termasuk dasar-dasar perilaku yang baik dan terkait sosial, sebagai orang tua mendapatkan anak-anak dengan baik panggilan

untuk orang di sekitar, untuk mendapatkan anak-anak untuk mengatakan silahkan jika Anda ingin membantu orang lain, anak-anak membiasakan dengan pidato tolong, terima kasih dan maaf. tiga kata ini sering disebut sebagai kata ajaib untuk membiasakan diri dengan penggunaan kata-kata ajaib dalam interaksi ini anak-anak dipastikan akan diakui sebagai anak-anak yang santun.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Berbicara Santun Pada Anak Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Dusun II Desa Tanjung Selamat ini, peneliti melihat adanya beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan perilaku berbicara santun dalam keluarga yaitu pertama faktor keluarga, keluarga yang dimaksud disini adalah kedua orang tua, kakak atau abang, ibu/tante atau paman serta kakek nenek juga menjadi faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan perilaku berbicara santun pada anak. Pendidikan akhlak atau perilaku dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Selain faktor keluarga ada juga faktor lingkungan bermain atau pergaulan. Faktor pergaulan dan adaptasi dengan teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku berbicara santun pada anak. Terakhir ada juga faktor lingkungan sekolah. Pengaruh lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku berbicara santun, menjadi faktor pendukung jika sekolah berperan dengan baik seperti para guru yang memberikan contoh berperilaku baik pula, tetapi apabila sekolah dan komponen yang ada di dalamnya tidak mampu berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mencoba untuk menawarkan beberapa saran berikut:

1. Untuk orang tua di Dusun II Tanjung Selamat Kecamatan Pulilan sebagai pembangun pertama dan terutama dalam keluarga selalu dapat membangun kebiasaan baik dan memberikan bimbingan langsung kepada anak-anak mereka, karena pendidikan diperoleh melalui pembinaan pribadi terhadap anaknya karena pendidikan diperoleh melalui bimbingan dan arahan dari keluarga adalah dasar utama untuk pembentukan anak swasta. Budidaya pendidikan agama Islam memiliki efek pada perilaku anak-anak, terutama perilaku berbicara anak-anak yang layak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hal ini diharapkan angka orang, pemimpin agama, untuk meningkatkan pencahayaan dan pencahayaan Islam tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka terutama terkait, mengelola perilaku terarah dan terintegrasi sehingga dapat orang tua memotivasi dan anak-anak untuk meningkatkannya pemahaman tentang ajaran Islam serta kondisi menciptakan agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, Endang dan Nann Wasriah. 2009. *Metode Penelitian Karya Ilmiah*. Bandung. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Djaramah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, Nirva dan Mesiono. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan. Perdana Publishing.
- E.B, Hurlock. 1990. *Development Psychology: A Lifespan Approach*, (Terjemahan oleh Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, Herdina. 2016. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana.
- Kurniawan, Syamsul .2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Ar-Ruz Media.
- Kusbandinah. 2013. *Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak*.
- Lubis, Effi Aswita. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan. Unimed Press.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki ,A. Choirun. 1998. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana.
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, 2012. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, Heri. 1998. *Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Qosratillah. Meity Takdir dkk. 2004. *Kamus Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CitaPustaka Media.
- Sadiman Arief S, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Supardi. 2011. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Prima Ufuk Semesta.
- Syahrum dan Salim. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka.
- Taryati, dkk. 1995. *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Peny. Salamun, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya.
- Yusuf LN, Syamsyu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT RemajaRosdaKarya.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bayu Media.